



SALINAN

BUPATI SEKADAU
PROVINSI KALIMANTAN BARAT

KEPUTUSAN BUPATI SEKADAU
NOMOR 189/339/DPMD-C/2022

TENTANG

PENGAKUAN DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT HUKUM ADAT SUB SUKU
DAYAK KANCIKGH DESA NANGA MONGKO, ENKGULUN HULU DAN DESA
SEMERAWAI KECAMATAN NANGA TAMAN
KABUPATEN SEKADAU

BUPATI SEKADAU,

- Menimbang : a. bahwa pengakuan, penghormatan dan perlindungan kesatuan masyarakat hukum adat dan hak tradisionalnya merupakan amanat dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- b. bahwa Panitia Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat Kabupaten Sekadau telah melakukan verifikasi dan memberikan rekomendasi untuk pengakuan keberadaan Masyarakat Hukum Adat Sub Suku Dayak Kancigh Desa Nanga Mongko, Engkulun Hulu dan Desa Semerawai Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau yang telah memenuhi syarat sebagai Masyarakat Hukum Adat serta masih memegang teguh tradisi dan nilai-nilai adat istiadat;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat Dayak Kancigh Desa Nanga Mongko, Nanga Engkulun dan Desa Semerawai Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau dengan Keputusan Bupati Sekadau.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Melawi dan Kabupaten Sekadau di Provinsi Kalimantan Barat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 149, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4344);

2. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5495);
3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 951);
5. Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2018 tentang Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat di Kabupaten Sekadau (Lembaran Daerah Kabupetan Sekadau Tahun 2018 Nomor 8);
6. Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2021 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Sekadau Tahun Anggaran 2022 (Lembaran Daerah Kabupaten Sekadau Tahun 2022 Nomor 5);
7. Peraturan Bupati Sekadau Nomor 61 Tahun 2021 tentang Kedudukan, Susunan organisasi, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Sekadau (Berita Daerah Kabupaten Sekadau Tahun 2021 Nomor 61);
8. Peraturan Bupati Sekadau Nomor 13 Tahun 2020 tentang Pedoman Identifikasi, Verifikasi dan Penetapan Masyarakat Hukum Adat di Kabupaten Sekadau (Berita Daerah Kabupaten Sekadau Tahun 2020 Nomor 13);
9. Peraturan Bupati Sekadau Nomor 68 Tahun 2021 tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Sekadau Tahun Anggaran 2022 (Berita Daerah Kabupaten Sekadau Tahun 2022 Nomor 68).

- Memperhatikan : 1. Keputusan Bupati Sekadau Nomor 189/122/DPMD-C/2022 tentang Pembentukan Panitia Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat di Kabupaten Sekadau;
2. Keputusan Sekretaris Daerah Kabupaten Sekadau Nomor 189/42/DPMD-C/2022 tentang Pembentukan Tim Identifikasi Masyarakat Hukum Adat Tingkat Kecamatan;
3. Berita Acara Hasil Identifikasi Nomor : 189/411/2022
4. Pengumuman Hasil Tindaklanjut Verifikasi dan Validasi Lapangan Nomor : 189/1542/DPMD-C/2022;
5. Laporan Hasil Verifikasi dan Validasi Nomor : 189/1588/DPMD-C/2022;
6. Surat Rekomendasi Sekretaris Daerah Kabupten Sekadau Nomor : 189/1664/DPMD-C/2022.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

KESATU : Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat Sub Suku Dayak Kancikgh Desa Nanga Mongko, Nanga Engkulun dan Desa Semerawai Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau.

KEDUA : Pengakuan sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU meliputi:

- a. sejarah Masyarakat Hukum Adat Sub Suku Dayak Kancikgh Desa Nanga Mongko, Nanga Engkulun dan Desa Semerawai Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau;
- b. wilayah Adat Sub Suku Dayak Kancikgh Desa Nanga Mongko, Nanga Engkulun dan Desa Semerawai Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau;
- c. hukum Adat Sub Suku Dayak Kancikgh Desa Nanga Mongko, Nanga Engkulun dan Desa Semerawai Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau;
- d. harta Kekayaan dan/atau Benda-Benda Adat Masyarakat Hukum Adat Sub Suku Dayak Kancikgh Desa Nanga Mongko, Nanga Engkulun dan Desa Semerawai Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau;
- e. lembaga Adat Sub Suku Dayak Kancikgh Desa Nanga Mongko, Nanga Engkulun dan Desa Semerawai Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau;

- f. sistem Pemerintahan Adat Sub Suku Dayak Kancikgh Desa Nanga Mongko, Engkulun Hulu dan Desa Semerawai Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau, dan
- g. sistem Peradilan Adat Sub Suku Dayak Kancikgh Desa Nanga Mongko, Engkulun Hulu dan Desa Semerawai Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau.

Sebagaimana tercantum dalam lampiran sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Keputusan ini.

KETIGA : Pemerintah Kabupaten Sekadau memberikan perlindungan terhadap Masyarakat Hukum Adat Sub Suku Dayak Kancikgh Desa Nanga Mongko, Engkulun Hulu dan Desa Semerawai Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau yang diakui berdasarkan Keputusan ini sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

KEEMPAT : Keputusan Bupati ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Sekadau
pada tanggal 30 Desember 2022

BUPATI SEKADAU,

TTD

ARON

Tembusan di sampaikan kepada Yth :

- 1. Menteri Dalam Negeri di Jakarta;
- 2. Gubernur Kalimantan Barat di Pontianak;
- 3. Wakil Bupati (untuk diketahui);
- 4. Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Sekadau;
- 5. Inspektur Kabupaten Sekadau;
- 6. Yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan.

Salinan sesuai dengan aslinya

Plt. Kepala Bagian Hukum
Sekretariat Daerah Kabupaten Sekadau,



ZULFIAKLI, SH
Pembina Tk I (IV/b)
NIP. 197706112006041015

LAMPIRAN KEPUTUSAN BUPATI SEKADAU

NOMOR : 189/339/DPMD-C/2022

TANGGAL : 30 DESEMBER 2022

TENTANG : PENGAKUAN DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
HUKUM ADAT SUB SUKU DAYAK KANCIKGH DESA
NANGA MONGKO, ENKGULUN HULU DAN DESA
SEMERAWAI KECAMATAN NANGA TAMAN
KABUPATEN SEKADAU.

- I. Sejarah Singkat Dayak Kancikgh Desa Nanga Mongko, Desa Engkulun Hulu dan Desa Semerawai.

Masyarakat Adat Kancikgh Kabupaten Sekadau terdiri dari 4 Kampokng: Mulai (Desa Engkulun Hulu, Leminang dan Sarik (Desa Nanga Mongko) dan Meromo (Desa Semerawai). Wilayah Adat Kancikgh berbatasan Sebelah Selatan dengan. Desa Nanga Koman, Sebelah Barat dengan Desa Cenayan, Sebelah Timur dengan Desa Tapang Tingang dan Sebelah Utara dengan Kabupaten Sanggau.

Sejarah Suku Kancikgh bermula dari sebuah peristiwa besar yang oleh orang-orang Kancikgh disebut “Beajo Ngolangar Jawa, Minte Bantu Cina nik Kubu”. Disebut demikian sesuai dengan penuturan aslinya yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang orang Kancikgh. Peristiwa tersebut terjadi kira-kira tahun 1280-an saat laskar Jengis Khan dari Kekaisaran Mongolia berlayar menuju pulau Jawa dalam rangka hendak menghukum Maharaja Kartanegara dari Kerajaan Singhasari yang telah melakukan penghinaan terhadap Kaisar Jengis Khan karena menganiaya utusan Kaisar yang menyampaikan pesan penaklukan kepada Maharaja Kartanegara. Istilah “Beajo Ngolangar Jawa, Minte Bantu Cina nik Kubu” artinya akan terjadi perang besar di tanah Jawa tetapi melibatkan koloni Singhasari yang berada di Pulau Borneo bagian Barat termasuk daerah Labai Lawai yaitu daerah pesisir pantai sungai Kapuas bagian Hilir yaitu daerah Kubu Raya sekarang. Dari Labai Lawai inilah asal-usul Suku Kancikgh dan beberapa Suku di Wilaya.

Kabupaten Sekadau. Akibat prahara “Beajo Ngolangar Jawa, Minte Bantu Cina nik Kubu” muncul dua kelompok masyarakat. Yang pertama adalah mereka yang tidak mau perang terjadi dan ingin tetap setia di bawah panji-panji Singhasari, dan yang kedua adalah mereka yang ingin membelot memihak kepada Laskar Jengis Khan, karena dituturkan juga bahwa Laskar Jengis Khan sempat meminta bantuan orang Cina di daerah itu untuk memerangi Kerajaan Singhasari. Perpecahan sepertinya tidak bisa dihindari, sehingga kelompok yang tidak mau berperang tersebut memilih untuk memisahkan diri dan berpindah dari Labai Lawai ke bagian hulu Sungai Kapuas. Dengan tetap setia kepada Raja Singhasari mereka memulai perjalanan panjang menelusuri Sungai Kapuas menggunakan sampan menuju ke suatu tanah baru yang menurut mereka tidak mungkin diketahui oleh orang-orang Jengis Khan jika mereka menang perang. Bukti kesetiaan kepada Raja Singhasari kemudian Majapahit dapat diketahui dari penggunaan alat-alat musik gamelan, alat-alat upacara adat yang terbuat dari tembaga, kuningan dan perunggu serta keris. Alat-alat tersebut mereka bawa pada saat migrasi ke bagian hulu Sungai Kapuas. Di kalangan Suku Kancikgh sendiri sampai saat ini masih tersimpan “tonah borani” warisan Majapahit (sebelumnya Singhasari) sebagai simbol persatuan orang Kancikgh dalam memelihara adat istiadat dan budaya. Setelah menempuh perjalanan

berbulan-bulan, bahkan mungkin bertahun-tahun, sampailah salah satu kelompok migran tersebut ke sebuah Muara Sungai yang jernih airnya. Kelompok tersebut bersepakat untuk masuk menelusuri Sungai tersebut setelah menemukan tanda bahwa diyakini ada manusia yang berdomisili di pedalaman. Tanda dimaksud adalah ditemukannya potongan bambu yang ada bekas tebasan parang. Kelompok tersebut akhirnya memutuskan untuk masuk ke sungai setelah melewati rintangan batang pohon adau yang tumbang melintang di dekat muara sungai. Itulah asal muasal mengapa sungai tersebut kemudian diberi nama sungai Sekadau. Setelah menempuh perjalanan beberapa hari (kondisi pada saat itu) sampailah kelompok itu ke sebuah kampung yang dikenal sebagai Kampung Kematu lokasinya di sekitar Dusun Dangkul Rawak Hilir sekarang. Ekspedisi itu pun menetap di Kampung tersebut setelah memperoleh sambutan dan ijin dari Kepala Kampung. Konon di kemudian hari kampung kematu tersebut berkembang menjadi kerajaan Kematu. Raja kematu kemudian memeluk agama Islam setelah adanya penyebaran agama Islam oleh pedagang-pedagang Melayu.

Setelah sekian lama menetap di Kematu, kelompok dari Labai Lawai itupun berkembang biak dan semakin banyak populasinya. Oleh karenanya muncul keinginan untuk berpindah dari Kematu dalam rangka mencari daerah baru yang lebih luas untuk berladang, lebih subur dan masih banyak ikan serta hewan buruannya. Gagasan ini pun disetujui oleh Raja Kematu mengingat wilayah Kematu sangat sempit karena diapit oleh dua buah sungai besar yaitu Sungai Sekadau dan Sungai Menterap. Pada hari yang disepakati, berangkatlah seluruh anggota kelompok keturunan Labai Lawai tersebut menelusuri bagian hulu Sungai Sekadau. Dalam perjalanan, kelompok tersebut akhir berpisah-pisah dengan perjanjian bahwa mereka harus tetap mengingat satu sama lainnya sebagai orang keturunan dari Labai Lawai. Tanda dari perjanjian tersebut adalah “tonah borani” yang mereka bawa dari Labai Lawai. Konon ceritanya tanah tersebut dikirim dari Kerajaan Majapahit sebagai tanda persatuan antara Majapahit dan daerah-daerah koloninya. Tonah Borani tersebut kemudian mereka bagi sesuai jumlah kelompok yang berpisah-pisah, sehingga satu kelompok hanya dibolehkan membawa sekitar satu mangkok tonah borani. Selain perjanjian, mereka juga bersumpah bahwa siapapun yang membawa, memelihara dan menghormati tonah borani, berarti memelihara adat istiadat sehingga kepada mereka diberikan hikmat dan kebijaksanaan, kekuatan dan keadilan, serta kemakmuran dan kelimpahan.

Salah satu kelompok dipimpin oleh Patih Bangi menelusuri Sungai Mentuka dan menetap di Penepat (dekat Dusun Nanga Sekotong, Desa Lubuk Tajau sekarang). Di Penepatlah kelompok ini kemudian dikenal sebagai orang Ntuka (suku Mentuka), berbahasa Ntuka. Kelompok ini kemudian menyebar lagi ke bagian hulu membentuk pemukiman baru seperti Pantok, Lubuk Tajau, Sungi Bayuh (Beana), Landau Mentawak, Kenatok, Kenore, Tapang Lalau, Pekawai, bahkan sampai ke Hulu Sungai Sekadau yaitu Tapang Bira, Tajau Bunga, Soruk, Nanga Kebiuk, Karang Botong, Gurung Urau, bahkan Nanga Ensayang.

Satu kelompok lainnya dipimpin oleh Akek Singapati Mangkubumi masuk ke Sungai Mongko dan menetap di Penyogatn (dekat Nanga Mongko sekarang). Karena itulah kelompok ini juga sering disebut orang Mongko. Selang beberapa tahun setelah Akek Singapati Mangkubumi meninggal, sesuai pesan beliau, maka bermufakatlah anak cucu Akek Singapati Mangkubumi untuk berpindah tempat dari Penyogatn. Arahnya selalu menuju ke bagian hulu sungai dalam

rangka membuka lahan baru yang lebih luas, lebih subur, lebih kaya dengan binatang buruan dan jauh dari jangkauan kaki tangan Raja Islam yang selalu berekspansi untuk memaksa kelompok nomaden tersebut memeluk agama Islam, bahkan konon dengan ancaman ditusuk duburnya dengan besi panas. Lokasi berikutnya yang menjadi tujuan migrasi orang “Mongko” tersebut adalah suatu daerah yang sekarang disebut Ongatn yaitu lokasi yang saat ini berada diantara Dusun Leminang dan Dusun Sarik Kecamatan Nanga Taman. Awalnya lokasi tersebut akan dijadikan lokasi permanen untuk membuat kampung orang “Mongko” tapi karena situasinya tidak aman akibat sering diganggu oleh makhluk halus (hantu) maka disepakati untuk segera berpindah ke daerah hulu disebuah muara sungai kecil yang kemudian diberi nama “Sungi Kancikgh”. Menyadari bahwa suatu saat nanti pasti akan terjadi diaspora terhadap keturunan Akek Singapati Mangkubumi yang saat ini bermukim di kampung baru ini maka diadakanlah permufakatan adat. Tujuan dari pemufakatan itu adalah untuk melakukan doktrinasi ideologi yang disimpul, dibungkus, dikemas, dikunci atau diikat dalam bentuk adat istiadat, tradisi dan hukum adat yang harus dipelihara, dijunjung tinggi dan diterapkan dalam setiap seluk beluk kehidupan masyarakat keturunan Akek Singapati Mangkubumi dimanapun mereka berada. Mulai saat itulah kelompok masyarakat ini menyebut dirinya Suku Kancikgh (Kancikgh artinya simpul, kunci, kait, ikat). Dan untuk mengingat tonggak sejarah suku ini, maka sungai yang bermuara di perkampungan baru tersebut dinamakan Sungai Kancikgh, sehingga kampung tersebut dinamakan Nongu Kancikgh (Muara Sungai Kancikgh). Dalam pemufakatan adat tersebut diambil keputusan-keputusan penting yaitu:

1. Semua orang yang merupakan keturunan dari Akek Singapati Mangkubumi dimanapun mereka berada harus menyebut dirinya sebagai orang Kancikgh sebagai jati diri;
2. Dimanapun mereka berada wajib melaksanakan adat istiadat, tradisi dan hukum adat Suku Kancikgh;
3. Wajib menggunakan dan melestarikan bahasa Kancikgh sebagai bahasa persatuan;
4. Tonah borani warisan Labai Lawai sebagai simbol persatuan suku disimpan oleh Kelompok yang menetap, bukan kelompok yang memisahkan diri, namun kelompok-kelompok yang memisahkan diri harus membuat replika dari rumah tonah borani tersebut;
5. Jika terjadi perkara besar, yang memutuskannya adalah Tumenggung Adat yang berkedudukan di lokasi kelompok yang menetap.

Saat masih bermukim di Ongatn, ada beberapa kepala keluarga yang terlanjur berladang di bagian hilir sungai Mongko yang sekarang disebut dengan Kampung Leminang dan ada juga bahkan berladang di Nongu Konak (dekat dusun Seladan sekarang), sehingga ketika pemukiman dipindahkan ke Nongu Kancikgh di bagian hulu, beberapa kepala keluarga tersebut membuat pondok ladang mereka menjadi permanen sehingga layak untuk bermalam bahkan untuk masa waktu berbulan-bulan. Walaupun begitu, pada saat akhir tahun padi, mereka harus pulang dan berkumpul dengan masyarakat umum di kampung untuk merayakan hari Gawai Nyopat Soa. Kebiasaan membuat pondok ladang permanen ternyata berkembang bahkan secara berkelompok. Selain kelompok Leminang dan Konak, berkembang pula kelompok Penyabokgh (dekat dusun Meromo sekarang) dan kelompok Tunong (dekat dusun Mulai sekarang). Kelak, kelompok-kelompok tersebut membentuk pemukiman baru sebagai pecahan dari

kelompok “Mongko”. Persebaran Suku Kancikgh dibedakan dalam dua jenis persebaran yaitu: 1) persebaran secara berkelompok (pemisahan) pemukiman/pemisahan kampung; dan 2) persebaran secara individu. Persebaran secara kelompok terjadi untuk kampung Leminang, kelompok Penyabokh dan kelompok Tunong. Kelompok Konak berbaur dan berasimilasi dengan Suku Kerabat dari Seluak namun bergabung dengan Leminang. Kelompok Penyabokh kemudian berbaur dan berasimilasi dengan Suku Semerawai membentuk pemukiman Kampung Meromo, sedangkan kelompok Tunong berbaur dan berasimilasi dengan Suku Kerabat dari Engkulun Hulu membentuk pemukiman kampung Mulai.

Dalam perkembangan selanjutnya, kampung Nongu Kancikgh sendiri berpindah lokasi ke arah sedikit ke hulu mendiami dataran rendah antara Sungai Mongko dan Sungai Sarik sehingga kemudian diberi nama Kampung Sarik (Dusun Sarik sekarang). Pemindahan pemukiman dari Nongu Kancikgh ke Sarik dilatar belakangi oleh banyak peristiwa gaib seperti rumah diserang hantu, dilanggar segerombolan cacing besar, sampai peristiwa kebakaran yang menelan korban. Walaupun berpindah dari Nongu Kancikgh, kelompok Kancikgh tersebut tetap menyebut dirinya Suku Kancikgh, demikian juga dengan Kelompok Penyabokgh dan Tunong, sesuai kesepakatan dan sumpah adat. Hebatnya lagi, walaupun sudah berbaur dengan Suku lain, komunitas baru yang terbentuk juga tetap menggunakan adat istiadat dan tradisi Suku Kancikgh. Baik Meromo (asimilasi Kancikgh-Semerawai), maupun Konak dan Mulai (asimilasi Kancikgh-Kerabat) merupakan komunitas yang menggunakan adat istiadat dan bahasa Kancikgh sebagai jati dirinya.

Seiring dengan berpindahnya pemukiman, lokasi untuk tonah borani pun berpindah-pindah juga. Diyakini oleh Suku Kancikgh bahwa antara keramat dan komunitas masyarakat Suku Kancikgh terdapat hubungan spiritual yang saling membutuhkan. Disatu sisi Komunitas Kancikgh memerlukan perlindungan, tuntunan dan berkat dari keramat, di sisi lain keramat juga memerlukan pemeliharaan, pemujaan dan penghormatan dari komunitas. Keramat itu sendiri merupakan suatu tempat yang disucikan dan dijadikan tempat pemujaan. Diyakini oleh Orang Kancikgh yang asal muasalnya adalah kaum Animisme, keramat merupakan tempat bersemayamnya roh Duata Potara (Yang Maha Kuasa) sehingga merupakan tempat suci, tempat untuk melakukan pemujaan, tempat berdoa bahkan tempat untuk meminta perlindungan serta berkat baik secara pribadi maupun komunitas. Dalam wujud fisiknya Keramat terdiri dari komponen-komponen dan berisi benda-benda mistik yaitu: tonah borani, tiang gumi, pohon pelindung (biasanya tengkawang), tugu keramat dan benda-benda pusaka lainnya. Namun untuk kampung-kampung orang Kancikgh hasil diaspora, karena tidak mendapat bagian tonah borani, maka Keramatnya hanya replika dengan komponen-komponen yang sama tanpa tonah borani. Jadi, keramat Suku Kancikgh yang berisi tonah borani hanya ada di Dusun Sarik.

Persebaran secara individu dilakukan oleh individu yang merantau ke daerah lain dan berhasil memperkenalkan adat istiadat Suku Kancikgh kepada penduduk asli bahkan membuat penduduk asli tertarik untuk menerapkan adat istiadat tersebut. Contoh Batu laut, Kuala Rosan, Pampang Dua, Binjai, Libo Benuang, dan Sungi Galing. Ada 4 hal yang melatarbelakangi terjadinya proses pemilikan tanah oleh Suku Kancikgh, yaitu:

1. Pembukaan hutan untuk ladang secara berpindah-pindah;

2. Membuat pemukiman baru untuk mencari tempat yang cocok untuk Bertani dan aman untuk tempat tinggal;
3. Menciptakan tembawang, dengan menanam pohon buah-buahan di atas bekas ladang sebagai tanda bahwa mereka pernah menggarap/berladang di atas tanah tersebut; dan
4. Membuat tapal batas wilayah perburuan.

II. Wilayah Adat Dayak Kancikgh Desa Nanga Mongko, Desa Engkulun Hulu dan Desa Semerawai.

Luas wilayah yang dikelola secara turun-temurun sesuai tradisi dan adat budaya Suku Dayak Kancikgh yang meliputi Dusun Sarik dan Leminang Desa Nanga Mongko, Dusun Merumo Desa Semerawai dan Dusun Mulai Desa Engkulun Hulu Kecamatan Nanga Taman yang berada di Wilayah Administratif Kabupaten Sekadau adalah ± 48.000 hektar (belum termasuk yang berada di Wilayah Administratif Kabupaten Sanggau). Dari luasan tersebut, ± 20.000 hektar di dalamnya adalah luas hutan yang menjadi sumber penghidupan Masyarakat Suku Kancikgh.

Jumlah penduduk komunitas Suku Kancikgh (*Data Tahun 2020*) adalah 4.258 jiwa. Dari jumlah tersebut, 1.982 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 2.276 jiwa berjenis kelamin perempuan, dengan jumlah KK sebanyak 786 KK. Berdasarkan kelompok usia, dari 4.258 jiwa tersebut, 832 jiwa berusia 0-12 tahun; 314 jiwa berusia 13-17 tahun; 1.157 jiwa berusia 18-35 tahun; 951 jiwa berusia 36-50 tahun; 826 jiwa berusia 51-65 tahun; dan selebihnya 178 jiwa penduduk berusia di atas 65 tahun. Sementara berdasarkan tingkat Pendidikan, 1.522 jiwa belum/tidak tamat SD; 1.529 jiwa tamat SD; 694 jiwa tamat SLTP Sederajat; 382 jiwa tamat SLTA Sederajat; 53 orang tamat Diploma; 78 orang tamat Sarjana (S1) dan 2 orang tamat S2.

Dari 4.258 jiwa penduduk tersebut $\pm 62\%$ Penganut Agama Katolik; 24% Penganut Agama Protestan; dan sisanya (14%) merupakan penganut Kepercayaan Asli.

Adapun bentuk-bentuk kepemilikan tanah di kalangan Suku Kancikgh adalah sebagai berikut:

1. *Tanah Keramat*; tanah di sekitar tempat yang diperuntukkan untuk tempat keramat, tanah tersebut tidak boleh digarap dan dibuat untuk mendirikan rumah;
2. *Tanah Kuburan*; tidak boleh digarap dan dibuat untuk tempat perumahan;
3. *Tanah Perkampungan*; tanah yang dimiliki secara kolektif oleh warga masyarakat sebagai tempat mendirikan rumah;
4. *Tembawang*; tanah bekas perladangan yang telah ditanami dengan pohon-pohon bernilai dan buah-buahan, sehingga menjadi milik mereka yang pernah berladang di sana dan ahli warisnya;
5. *Tanah Pati*; tanah bekas tumpah darah akibat kecelakaan kerja yang menyebabkan kematian sehingga menjadi milik ahli waris orang yang mengalami kecelakaan;
6. *Tanah Pemali*; tanah yang tidak boleh digarap atau dijadikan perkampungan karena diyakini memiliki penunggu sejenis makhluk halus;
7. *Tanah Kebon*; lahan bekas berladang yang sudah ditanami dengan tumbuhan perkebunan seperti karet, kopi dan lain sebagainya;
8. *Tanah Bawas*; lahan bekas berladang yang menjadi milik pribadi orang yang meladangnya;

9. *Rimba Matah (hutan primer/perawan)*; hutan yang belum pernah diladangi.

Diantara 9 jenis kepemilikan tanah diatas, 5 diantaranya merupakan jenis tanah yang diatur oleh Lembaga adat, yaitu:

1. *Tanah Keramat*; tanah di sekitar tempat yang diperuntukkan untuk tempat keramat, tanah tersebut tidak boleh digarap dan dibuat untuk mendirikan rumah;
2. *Tanah Kuburan*; tidak boleh digarap dan dibuat untuk tempat perumahan;
3. *Tanah Perkampungan*; tanah yang dimiliki secara kolektif oleh warga masyarakat sebagai tempat mendirikan rumah;
4. *Tanah Pati*; tanah bekas tumpah darah akibat kecelakaan kerja yang menyebabkan kematian sehingga menjadi milik ahli waris orang yang mengalami kecelakaan;
5. *Tanah Pemali*; tanah yang tidak boleh digarap atau dijadikan perkampungan karena diyakini memiliki penunggu sejenis makhluk halus.

Secara umum, system pengaturan lahan/tata guna lahan yang diterapkan di kalangan Masyarakat Suku Kancikgh hanya ada 2 (dua), yaitu:

- 1) Lahan yang boleh digarap, yaitu: hutan rimba dan lahan milik pribadi; dan
- 2) Lahan/tanah yang tidak boleh digarap, yaitu: tanah keramat, perkuburan, tanah pemali, tembawang dan perkampungan.

III. Hukum Adat.

A. Hukum Adat Dayak Kancikgh merupakan salah satu bentuk penerapan praktis dalam menegakkan atau menjaga keseimbangan tatanan sosiokultural masyarakat Dayak Kancikgh. Secara sosiokultural masyarakat Dayak Kancikgh itu sendiri memiliki 3 (tiga) karakteristik, yaitu:

1. Tidak bisa terpisah dari alam;
2. Berpegang teguh pada adat istiadat sebagai instrumen pengendali kehidupan sosial dan kultural; dan
3. Dibalik semua itu atau dibalik kehidupan ini, diyakini ada sebuah "*Kuasa Super*" tempat manusia meminta perlindungan, meminta rejeki termasuk meminta petunjuk.

Demi tegak dan lestarnya tatanan sosiokultural tersebut maka disepakatilah sebuah aturan yang bersifat mengikat bagi setiap orang Kancikgh tidak terkecuali. Aturan adat tersebut dalam istilah Bahasa Kancikgh disebut: "*Adat Butakgh Sarok, Adat Tanga Bonanga*." Dikatakan bersifat mengikat karena setiap individu, kelompok dan atau komponen masyarakat Kancikgh tidak bisa melepaskan diri dari adat, baik yang bersifat mengatur tindak-tanduk, perbuatan, etika, moral maupun yang bersifat sanksi sebagai akibat dari pelanggaran terhadap aturan dalam berperilaku dan menjalankan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang Suku Kancikgh.

B. Jenis Hukum Adat Dayak Kancikgh

1. Adat Boras Komakgh

Adat boras komakgh merupakan adat yang kedudukannya paling tua walaupun nilai adatnya boleh dikatakan sangat murah dan paling rendah.

Dikenakan kepada seseorang yang dengan tidak sengaja melakukan sesuatu yang menyebabkan terganggunya kesempurnaan hubungan baik antara manusia dengan sesama manusia maupun antara manusia dengan alam. Apabila diterapkan atas dasar kesadaran dan tanggungjawab sendiri, maka adatnya disebut adat boras komakgh monta (mentah), yaitu sejuput beras yang dibungkus dengan daun “sengkubak” diberikan kepada orang dengan siapa beras itu pantas diberikan.

Jika diterapkan setelah mendapat pemberitahuan atau peringatan dari pengurus, maka nilai adatnya meningkat menjadi boras komakgh monsak (masak), sejuput beras ditaruh ke dalam mangkuk koyakh ditambah dengan pengkoras berupa paku/besi seperlunya dan diberikan kepada orang dengan siapa beras itu pantas diberikan.

Si penerima beras itu langsung menjuput beras, menggigit pakunya sedikit dan seterusnya menaburkannya ke atas kepala kepada siapa beras itu pantas ditaburkan sambil mengucapkan doa mantra yang pada intinya meminta keselamatan dan perlindungan dari mara bahaya terkait perbuatan orang yang menyebabkan terganggunya kesempurnaan hubungan sosiokultur tadi.

Adat nik palikh muntuh atau tosobut kopala’ adat onya Kancikgh odehlah adat Boyas Komakgh. Adat boyas komakgh konoluar padae odeh hal nik nolaku biarpun mae songaja nik ngansa onya loikh, minu onya loikh atau babatn onya loikh toganggu’. Jak katn onya muntuh soh, golak alak lomah somungat, kotikh gunan, angatn sau dasak poyasa, layo lumpoh jotu bororah.

Soogotn pisek onya muntuh atau pongurus soarus noh onya nik ngkoi hal nyen lansokh nok ngada adat boyas komakgh ikah youpm boyas tungkus ngak doutn sengkubak lalu surogh ngak onya nik kona akibat poyoboka dup nyen. Nyen odatn noh adat boyas komakgh monta.

Apabila sampae pisek onya muntuh atau pongurus, adat noh meningkat jadi adat boyas komakgh monsak, boyas ikah youpm paja’ nik mangkok koyakgh tunumpa dingak paku katek atau bosi yonek surogh dingak onya nik kona akibat kolaku dup nyen.

Onya nik norima adat nyen lansokh noh ncimet boyas nyen, mitat bosi noh, lalu noh ngugoi boyas nyen wak baak samel noh bopomang bosompata minte solamat baik, tongkoju sik ponyakit pomodeh, dosa doraka, angatn nsau, dasak poyasa.

Isi atau jumlah adatnya adalah :

Monta: sejuput beras dibungkus daun sengkubak. Monsak: sejuput beras ditambah dengan paku/besi seperlunya diisi ke dalam mangkuk koyakh.

2. Adat Salah Basa

Adat “Salah Basa” adalah adat yang dikenakan kepada seseorang yang melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai etika dan moral serta

martabat orang Kancikgh. Nilai adat bervariasi dari yang paling sedikit ke yang paling besar tergantung kepada bagaimana perbuatannya, siapa pelakunya, kapan terjadinya dan bagaimana penyelesaiannya. Jika dilakukan tanpa sengaja misalnya menyenggol bagian tubuh sensitif dari seorang perempuan tanpa sengaja, nilai adatnya paling kecil dan bahkan mungkin diabaikan jika pihak korban tidak menuntut dan ikhlas memberikan maaf. Untuk suatu perbuatan amoral yang sama, nilai adat menjadi berbeda jika dilakukan oleh seorang yang berstatus sebagai orang terpandang (pengurus adat, pegawai pemerintah dll) kasus seperti ini disebut “juragan mocah timak”, orang yang seharusnya memberikan teladan hidup mulia justru memberikan contoh yang tidak baik, maka kepada yang bersangkutan dikenakan adat dengan nilai 2 kali lipat dari orang biasa yang melakukan perbuatan yang sama.

Pada saat kondisi memaksa, misalnya mengambil ubi di ladang seseorang karena perut lapar tentu adatnya lebih kecil dibanding mencuri ayam tetangga.

Faktor lainnya yang meringankan atau memberatkan seorang pelaku adalah kepatuhan yang bersangkutan terhadap pengurus adat yang sesuai hirarki dan kewenangannya diberi tugas atau mandat menghukum si pelaku. Sebagai misal, seseorang karena sesuatu hal melontarkan kata-kata yang sangat tidak pantas kepada seseorang yang baik dari segi usia maupun silsilah lebih senior dari yang bersangkutan, oleh Kebayan (setingkat Ketua RT) kepada yang bersangkutan dikenakan sanksi adat salah basa senilai 4 poku, ketika yang bersangkutan menolak putusan adat dari Kebayan dan meminta diputuskan pada tingkat Mentri Adat dan apabila kemudian si pelaku tidak bisa membuktikan bahwa yang bersangkutan tidak bersalah, maka Mentri Adat menjatuhkan sanksi adat menjadi 2 kali lipat sebesar 8 poku, demikian seterusnya, 16 poku jika diselesaikan oleh Domong (setingkat Kepala Dusun), 3 laksa 2 poku oleh Tomongokgh.

Termasuk perbuatan-perbuatan yang dapat dikenakan sanksi adat salah basa adalah:

1. Melontarkan kata-kata yang tidak pantas kepada orang yang lebih tua seperti makian, hujatan, hinaan dll;
2. Mengambil hak milik orang lain tanpa seijin yang bersangkutan, termasuk klausul ini adalah mencuri, mengambil secara sengaja atau tidak sengaja, mengklaim sesuatu yang jelas dan bisa dibuktikan bahwa sesuatu tersebut bukan miliknya;
3. Mengganggu istri orang lain baik secara fisik maupun secara mental, termasuk klausul ini adalah menyentuh bagian tubuh sensitif dari istri orang lain baik sengaja maupun tidak sengaja, berduaan dengan istri orang lain, kedapatan

membuat janji-janji yang mengarah kepada perselingkuhan, dan pada tingkat yang lebih parah adalah melakukan perselingkuhan secara fisik dan nyata;

4. Dan hal-hal lainnya yang bersifat melanggar nilai-nilai etika dan moral masyarakat Suku Kancikgh.

Maksud adat salah basa odehlah nyak nanga onya nik telalu gila' mae bobasa ngak onya loikgh, lobeh-lobeh lagek ngak onya muntuh, damu dini, domar kopala' pangan toyamutn. Tomasok salah basa apabila iyah mae botabe' dinga' babatn utatn maupun ona' onsau pangan. Nilai adat noh botingkat sik nik yone' sampae nik palikgh aih togantokh ngak kanih model tobeat, osih nik ngkoi tobeat nyen, bila tojadi noh, kanih ponyelesai noh.

Apabila tojadi padae mae somaja, somisal kona nyigogh bagian rosia sik gunan onsau pangan padae mae somaja, nilai adat noh paling yone' dan bisa noh medeh apabila pihak korban mae nuntut dan rela nimakh hal nyen padae mae somaja.

Walau tobeat noh sama, nilai sanksi adat noh bobeda apabila nik ngkoi tobeat nyen odehlah onya nik topanakh (misal noh pongurus, pogawai pomorentah, boetn bonani) nyen tik katn onya muntuh soh "joragan mocah timak". Apabila hal nyen tojadi mangka onya nyen kona sanksi adat dukah kali lipat sik onya biasa nik ngkoi tobeat macapm nyen.

Apabila pas nomu kondisi memaksa misal noh wak yampo toni sangat maa am nok sobuyok, daripada kobiloi kasa moyak ubi wak jameh pangan, dah nyen bayo bosurokh, adat noh tontu yone' sik adat ncolet siap onya loikgh.

Hal loikh nik ngansa adat noh ringan atau boyat odehlah masalah sikap onya nik kona tanga nyen ngak pongurus.

Somisal noh, odeh ikah konan jontoyatn ngeluar pokata nik mae pantas dingak onya muntuh, onya nyen tadi' tontulah kona pise' Kobayatn, lansokgh ponutut adat salah basa 4 poku. Asa noh ngae nurus Kobayatn dingak adat 4 poku mangka lanjut nurus Mentri Adat tapi dingak tingkat adat 8 poku, sotoros noh 16 poku asa Domong nik mutus adat noh, sotoros noh tiga laksa dukah poku asa nik mutus adat noh sampai tingkat Tomongokgh.

Tomasok tobeat salah basa misal noh odehlah:

1. Ngeluar pokata nik mae pantas dingak onya muntuh, mala, mangar, nyumpah nyoranah, mori' aib, dan sobagai noh;

2. Moyak babatn onya loikgh tanpa pormisi, medeh mponakgh, tomasok ncolet, moyak toyutn pangan somaja baekpun mae somaja, ngangko babatn pangan nik dah jelas odeh bukti noh bahwa toyutn nyen mae ompo odup noh;

3. Ngoraru uyakgh kayok pangan baek dingak cara lansokgh (mugokh bagian gunan) maupun dingak cara omong somaja atau mae somaja, ngkoi pojaji, kotomu bomansau sampai nik palikgh boyat bosalah ngak uyakgh kayok pangan;

4. Tidak semua hal tersebut poyoboka loikh nik salah pomantau ponyonsit onya bokah, khususnya onya Kancikgh.

Isi atau jumlah adatnya adalah:

4 poku sampai dengan 3 laksa 2 poku tergantung bagaimana perbuatannya, siapa pelakunya, kapan terjadinya dan bagaimana penyelesaiannya.

3. Adat Pomomar Darah

Adat “Pomomar Darah” adalah adat yang dikenakan kepada orang yang membuat keributan atau orang yang membuat cemas orang banyak karena mengkhawatirkan keselamatannya.

Contoh kasus 1: Jika terjadi perkelahian fisik antara dua orang maka sebelum dikenakan adat jenis yang lain, terlepas dari siapa benar siapa salah, siapa menang siapa kalah maka kedua orang tersebut terlebih dahulu harus dikenakan sanksi adat “pomomar darah” dengan nilai 16 poku dan jika dilakukan oleh orang terpandang dikenakan sanksi adat 2 kali lipat.

Contoh kasus 2: Seseorang tanpa ada pemberitahuan, misalnya pergi ke ladang namun sampai malam belum pulang-pulang. Pengurus berdasarkan permintaan dari ahli waris berwenang memobilisasi masyarakat untuk mencari orang tersebut karena dikhawatirkan mendapat musibah pada saat melakukan pekerjaan di ladang. Setelah dicari ternyata yang bersangkutan diketemukan dalam kondisi baik-baik saja, maka yang bersangkutan dikenakan sanksi adat pomomar darah senilai 16 poku dibayar kepada masyarakat melalui pengurus adat.

Adat “pomomar darah” odehlah adat bagi onya nik ngkoi pamae bokae onya bokah, apakah padae nok bokute bodudeh ataupun padae nok medeh monik sampai ngoyupm.

Misal noh 1: Apabila odeh tojadi onya dukah bokute bogasak ngkoi pamae bokae onya bokah, tolopas sik osih nik kona osih nik omatn, osih monang osih alah maka onya dukah nyen harus mayar adat pomomar darah 16 poku dingak onya bokah. Apabila nik bokute nyen ternyata pongurus adat noh dukah kali lipat naik jadi toyoh laksa dukah poku.

Misal noh 2: Odeh ikah konan opak onya nik odi manu dangau muuh, medeh pomisikh, medeh pontonakgh bahkan mae noh bobokal, tiba-tiba sampai botikup ngoyupm medeh nok monik. Padae nok pusakgh oti, onak onsau noh ngolapor pongurus minte tulokh mojaw bonih noh lalu medeh monik. Pongurus ngkolo onya bokah nyak mojaw katn jontoyatn nyen soh tonyata botomu. Kuur somungat soh medeh onih-onih noh. Monik wak yumah onya nik bersangkutan nyen oleh pongurus lansokgh tonanga dingak adat “pomomar darah” 16 poku, dukah kali lipat apabila onya nyen onya topanakgh.

Isi atau jumlah adatnya adalah : 16 poku

4. Adat Pomorakh Gontapm

Segala macam ancaman terhadap keselamatan dan ketenteraman hidup yang dilontarkan oleh seseorang kepada orang lain menurut tradisi Orang Kancikgh tergolong tindakan yang bisa dikenakan sanksi adat yang disebut dengan adat “Pomorakh Gontapm.”

Nilai sanksi adatnya 16 poku menjadi 2 kali lipat jika dilakukan oleh seseorang dengan status sosial tinggi.

Dalapm tradisi onya Kancikh, ngancapm onya loikh tomasok tobeat nik harus kona tonanga. Tobeat ngancapm onya loikgh katn onya muntuh saek soh tomasok dalapm adat “Pomorakh Gontapm.” Onya nik ngkoi tobeat tonanga ngak adat 16 poku. Apabila noh pongurus adat noh dukah kali lipat jadi toyoh laksa dukah poku.

Isi atau jumlah adatnya : 16 poku.

5. Adat Manca Pantakgh

Bahasa Kancikgh, “Pantakgh” berarti larangan, suatu aturan yang melarang seseorang atau warga masyarakat melakukan tindakan atau perbuatan tertentu. Apabila larangan itu dilanggar oleh seseorang maka kasusnya disebut “manca pantakgh.” Kepada si pelanggar dikenakan adat “Manca Pantakgh.” Sanksi adat manca pantakgh nilainya bervariasi tergantung jenis pantakgh, jenis pelanggaran dan siapa pelakunya.

Namun pada umumnya tidak pernah kurang dari 4 poku dan tidak pernah lebih dari 16 poku.

Ada beberapa jenis pantakgh dalam tradisi Masyarakat Kancikgh adalah sebagai berikut:

1. Pantakgh Kampokgh;
2. Pantakgh Uma Tanam;
3. Pantakgh Lawakh;
4. Pantakgh Bontama Bowuri.

Bopantakgh yoti noh taat dingak pongidah duata potara, pongidah onya muntuh, pongidah onya bokah, pongidah pongurus, pongidah boetn bonani bahkan pongidah antu jolu. Nyaga pantakgh yoti noh nyaga nyugat alak punan cocap, kolintas kobalas, angatn nsau, dasak poyasa. Apabila pantakgh konomanca mangka onya nik ngomanca pantakgh nyen harus bosurogh sosuai kosalah noh togantokgh ngak pantakgh onih, osih nik ngomanca noh. Biasa noh mae suah kurakh sik 4 poku, tapi mae ga suah nok lobeh sik 16 poku.

Tradisi pantakgh onya Kancikgh amper sotiap soa odehlah:

1. Pantakgh Kampokgh;
2. Pantakgh Uma Tanam;
3. Pantakgh Lawakh;

4. Pantakgh Bontama Bowuri.

Isi atau jumlah adatnya adalah sebagai berikut : 4 poku sampai dengan 16 poku tergantung jenis pantakgh, jenis pelanggaran dan siapa pelakunya.

6. Adat Poningal Burit

Adat “poningal burit” dikenakan kepada orang tertentu yang mundur dari profesi atau tanggungjawabnya sebagai pelindung atau penyelamat kesehatan masyarakat. Semisal seorang baliatn/manang menyatakan diri berhenti dari profesi baliatn/manangnya dan tidak lagi bersedia menerima permintaan layanan untuk ritual penyembuhan orang sakit. Sang baliatn/manang biasanya secara spontan dan dengan kesadaran diri langsung menyerahkan sejumlah nilai adat sebagai tanda pelepasan diri dari tanggungjawabnya sebagai pelaksana ritual penyembuhan.

Adat poningal burit nyen biasa noh tokona ngak boetn bonani nik bolopa sik tanggungjawab noh solaku boetn bonani, onya nik narap onya bokah nyak bontama bowuri. Biasa noh nik bersangkutan lansogh mangel bala pongurus nyak nok nyerah adat ngolopas boetn bonani noh. Kaih adat nyen botingkat tomula sik 4 poku sampai 16 poku sosuai dingak pangkat odupm noh.

Isi atau jumlah adatnya adalah sebagai berikut : 4 poku sampai dengan 16 poku tergantung pangkat dan kedudukan seseorang.

7. Adat Posangkot Uma Tanam

Adat “Posangkot Uma Tanam” hampir mirip dengan adat Manca Pantakgh Uma Tanam artinya terjadi pelanggaran terhadap aturan-aturan maupun larangan-larangan dalam hal mengerjakan ladang sehingga menimbulkan penyakit baik bagi si peladang maupun bagi imam. Jika terjadi suatu pelanggaran yang menurut baliatn menjadi penyebab timbulnya penyakit, maka si pelanggar harus melakukan ritual “jujokgh songkolat” lengkap benda adat dengan bahan “pobaeh.” Namun benda adatnya hanya untuk dipamerkan saja bukan untuk dibayar kepada pihak lain. Tradisi ini disebut “surogh boliatn.”

Disamping baliatn/manang, pihak lain yang biasanya menjadi penuntut karena menjadi korban pelanggaran adalah “imam.” Apabila sang imam juga menuntut maka pelanggar harus membayar sanksi adat kepada imam yang nilai adatnya paling rendah 4 poku dan paling tinggi 16 poku.

Adat posangkot uma tanam kurakh lobeh dingak adat manca pantakgh uma tanam. Biasa noh apabila tojadi manca pantakgh uma tanam mangka pasti junuyut dingak ponyakit pomodeh. Bisa nok tokona wak onya ompo uma tanam, bisa ga nok tokona wak imam. Apabila odeh pantakgh nik manca atau salah pongolaku, sampae jadi ponyakit pomodeh, onya ompo uma tanam copat noh manu boetn ngansa mantau noh tonyata omatn maka onya ompo uma tanam

harus copat bojujokh bosurokh nyak nyujokh songkolat uma tanam sokaligus imam ngak odup noh sokoluarga lengkap dingak mangkok ngak pobaeh noh. Tapi mangkok adat bojujokh bosurokh nyen somatn nok nontakh maeh am mae noh sonurokh lalu, nyen lah nik katn onya muntuh soh “surogh boliatn”. Tapi asa imam nik tokona maka onya ompo muuh harus busurokh dingak imam paling ronah 4 poku tapi mae suah noh lobeh sik 16 poku.

Isi atau jumlah adatnya adalah sebagai berikut : 4 poku sampai dengan 16 poku tergantung tingkat pelanggaran dilengkapi bahan pobaeh adat (mpogat).

8. Adat Bokopoih, Songalakh, Songkioh

Adat “Bokopoih, Songalakh, Songkioh” dikenakan kepada sepasang pengantin yang latar belakang derajat silsilahnya berbeda. Adat bokopoih, songalakh, songkioh dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan latar belakang kasus yang terjadi pada kedua pihak yang menjadi pengantin:

1. Jika seorang lelaki menikahi seorang perempuan dengan derajat silsilah setingkat lebih rendah namun masih ada keterhubungan setara, sanksi adatnya 12 poku dengan pembagian: 4 poku dibayar oleh pihak pengantin laki-laki dan 8 poku dibayar pihak pengantin perempuan. Kondisi semacam ini dalam tradisi Masyarakat Dayak Kancikgh disebut “botukar ilupm, botukar tuak ikah cawat” dan diringankan oleh tradisi pueh Carel1).
2. Jika seorang lelaki menikahi seorang perempuan dengan derajat silsilah setingkat lebih tinggi namun masih ada keterhubungan setara, sanksi adatnya 24 poku dengan pembagian: 8 poku dibayar oleh pihak pengantin perempuan dan 16 poku dibayar pihak pengantin laki-laki.
3. Pada kasus 2 setelah melakukan penyelidikan intensif ternyata tidak ditemukan keterhubungan setara (tidak ada jalan), sanksi adatnya 3 laksa 3 poku dengan porsi pembagian yang derajat lebih rendah membayar lebih banyak (dua kali lipat dari pihak yang berderajat lebih tinggi).
4. Jika seorang lelaki menikahi seorang perempuan dengan derajat silsilah dua tingkat lebih tinggi tidak ada keterhubungan setara, sanksi adatnya sekati lima (105 poku) dengan porsi pembagian yang derajat lebih rendah membayar lebih banyak (dua kali lipat dari pihak yang berderajat lebih tinggi).
5. Pada kasus 4 jika pernikahannya dilatarbelakangi oleh perbuatan zina maka sanksi adatnya meningkat menjadi adat “nanga’ guru.” Nilai adatnya ditambah 8 laksa dan sekati lima tetapi untuk yang sekati lima menggunakan sistem poku robah (mangkok disusun bertingkat sedemikian rupa kemudian sengaja di tumbangkan untuk memilih mangkok yang tidak pecah sebanyak 105 poku sebagai barang untuk membayar adat). Pada kasus seperti ini nilai adat belum termasuk mpogat1) atau pelabur adat yang harus disediakan oleh kedua mempelai.

Adat bokopoih, dua' bodama songalakh, tiga bodama songkioh odehlah adat nyak onya nik botoya' bokopoih atau korena pueh noh tingi' ronah sik pueh uyakh noh. Apabila dirunut sik pueh noh, maka adat bokopoih nto somada-mada odeh lima' macapm:

1. Apabila onya dai moyak onak tapi manse odeh jalatn noh bomadu asa ditare' sik keluarga nik loikh, kaih adat noh 12 poku, 4 poku sonurogh onya dai, 8 poku sonurogh onya dayokh. Nyen katn onya muntuh soh tinik boodatn ka botukar ilupm botukar tuak ikah cawatn. Adat noh ringan padae nginyak pueh Care.
2. Apabila onya dai moyak inok tapi manse odeh jalatn noh bomadu asa ditare' sik keluarga nik loikh, kaih adat noh 24 poku, 16 poku sonurogh onya dai, 8 poku sonurogh onya dayokh. Onya nik pueh noh ronah harus bosurokgh lobeh aih sik onya nik pueh noh tingik.
3. Misal noh onya dai moyak inok, dah sonolidik waktu ntomu tutor soh tonyata somedeh-medeh joyatn noh bomadu. Aya nansa balakh soh golak alak tojadi sesuatu hal ngak onya dua' bodua'. Dalapm hal nik macapm nyen mau' tidak mau' harus jonodi tapi tonanga dingak adat toyoh laksa toyoh poku. Pihak ngkih nik pueh noh ronah bosurokh dukah kali lipat sik pihak nik pueh noh tingik.
4. Apabila onya dai moyak ine' ditambah lage' medeh joyatn noh bomadu, maka kaih adat noh odehlah sokati lima dua' bodama 105 poku. Pihak ngkih nik pueh noh ronah bosurokh dukah kali lipat sik pihak nik pueh noh tingik.
5. Untuk hal nik nomor 4 ato soh, apabila pojodi noh oleh korena topaksa akibat poyoboka bosalah, maka timol adat "nanga guru." Tobentakh adat sokati lima tapi mangkok noh pileh dingak cara poku robah, dah nyen tonamah lage' ngak adat 8 laksa. Somua adat nyen ogotn tomasok mpogat atau pobaeh adat kompakh nik harus soniap oleh pongantetn.

Isi atau jumlah adatnya adalah sebagai berikut : 12 poku sampai sekati lima poku robah ditambah 8 laksa dan mpogat.

9. Adat Pati

Adat "Pati" dikenakan kepada seseorang yang melakukan perbuatan yang menyebabkan atau dapat menyebabkan hilangnya nyawa orang lain. Berdasarkan karakteristik kejadian perkaranya adat pati dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Pati midup (pati hidup) yaitu adat yang dikenakan kepada seseorang yang mengancam akan membunuh orang lain baik dengan atau tanpa senjata. Sanksi adat pati midup nilainya 2 kali 16 poku atau 3 laksa 2 poku.

2. Jika perbuatan tidak sengaja yang dilakukan oleh seseorang menyebabkan orang lain meninggal, maka yang bersangkutan dikenakan sanksi adat “pati nyawa” senilai 3 laksa 3 poku ekor tempayan, kepala Bonaga 9) dan dibayarkan kepada ahli waris orang yang meninggal. Untuk kasus orang meninggal karena ranjau perangkap binatang yang dipasang oleh seseorang di hutan, maka disamping membayar sanksi adat sebagaimana tersebut di atas, yang bersangkutan juga harus menyerahkan sehamparan lahan dimana kejadian kematian tersebut terjadi. Dalam hal hamparan lahan tersebut bukan miliknya maka yang bersangkutan harus menyerahkan hamparan lainnya kepada orang yang empunya lahan sebagai ganti hamparan lahan tersebut yang harus diserahkan kepada ahli waris korban.
3. Terhadap ahli waris utama dari seseorang yang meninggal karena bunuh diri pengurus adat mengenakan sanksi adat sebesar 5 laksa 5 poku dibayar kepada ahli waris nomor dua. Dalam kasus orang tersebut bunuh diri karena minum racun dan sempat diobati oleh ahli waris utamanya, maka sanksi adatnya 3 laksa 3 poku.
4. Adat pati nyawa yang paling berat diberlakukan apabila seseorang melakukan pembunuhan secara sengaja dan terencana terhadap orang lain. Terlepas dari unsur pidana menurut hukum negara, kepada yang bersangkutan dikenakan sanksi adat pati nyawa senilai 8 laksa 8 poku kepala tajau7) ekor panigh8) 1 buah ketawak untuk ganti suara, 1 buah tempayan Bonaga sebagai pengganti kepala, sekeping tembaga sebagai pengganti kulit, 2 buah sulepa (tempat sirih pinang) sebagai pengganti mata, sebatang besi sepanjang tongkat duduk sebagai pengganti tulang, sebilah kacup (semacam gunting untuk mengupas pinang) sebagai pengganti kemaluan, satu kabung kain kesuma (katun merah) sebagai pengganti darah, 7 lilitan kawat sebagai pengganti urat nadi, 7 hasta rantai sebagai pengganti perut. Itu semua belum termasuk mpogat dan biaya penguburan.
5. Termasuk adat pati nyawa adalah adat “tokut” yang dikenakan kepada seseorang yang dengan sengaja membunuh ternak orang lain. Kepada yang bersangkutan pengurus adat mengenakan sanksi adat senilai 16 poku.

Adat pati timol apabila iyah ngkoi tobeat nik ngancapm sampae molayap ponyawa onya loikh. Kanih model ngak kaih noh, togantokh dingak tingkat kosalah, togantokh ga ngak tingkat akibat noh.

1. Nik pertama nyen pati midup. Pati midup apabila iyah ngancapm aya ngkomis onya loikh ngak senjata ataupun mae ngak senjata. Kaih adat noh odehlah dukah kali onam bolas poku atau toyoh laksa dukah poku.

2. Apabila iyah mae songaja ngkoi toyutn nik tonyata ngansa ponyawa onya loikh ayap, maka iyah kona adat pati nyawa. Kaih adat noh toyoh laksa toyoh poku iku' topayatn kopala' bonaga surogh ngak ahli waris onya dikobis. Apabila misal noh kobis padae pokayakh nik tinan iyah, maka disamping mayar adat toyoh laksa toyoh poku iku' topayatn kopala' bonaga nyen, popatn bongkah onya nyen kobis pun harus sonerah ngak ahli waris onya nyen. Lalu konanilah apabila popatn nyen mae ompo iyah, maka iyah harus mojao popatn lintakh, jameh bawas iyah nik rat loikh nyak nganti popatn nyen.
 3. Misal noh lage' apabila odeh onya kobis ngkunyut atau nyinup racutn. Apabila odeh kojadi macapm nyen kuur somungat soh, nik kona adat pati nyawa odehlah ahli waris pertama, osihkah nyen bonih, onsau atau onak kanokh noh. Kaih adat noh odehlah 5 laksa 5 poku surogh ngak ahli waris numor dukah odehlah bala posit atau onak posit noh nik ogi midup. Khusus onya nik nyinup racutn misal soh bala ahli waris pertama noh sompat noh ngontama noh, maka adat noh bokurakh jadi toyoh laksa toyoh poku.
 4. Nik palikh borat apabila iyah socara somaja bahkan dah noroncana nyak ngkomis pangan. Apabila hal nyen tojadi, maka iya tokona adat pati nyawa 8 laksa 8 poku, kopala' tajau iku' panigh tonamah ngak baragh-baragh loikh: ikah buah tawak nyak nganti suara, ikah buah labah bonaga nyak nganti ba', ikah singkap tomaga nyak nganti kuet, dukah buah solepa nyak nganti motih, ikah kayok bosi tungkat dudok nyak nganti tuyakgh, ikah bilah kacup nyak nganti pomalu, sokabokgh kosuma nyak nganti doya, tujuh lilit dawai nyak nganti uwat, tujuh sta rantai nyak nganti toni. Nyen ogotn tomasok mpogot ngak ongkos wak tamak tomula sik monaser sampae ngkoi bangka noh.
 5. Tomasok ga adat pati nyawa nik katn onya muntuh soh odehlah "tokut". Nyen apabila iyah sonaga konyaya ngak pongidup pangan. Apabila hal nyen tojadi maka iyah harus bosurogh 16 poku nyak onya nik ompo pongidup nyen.
- Isi atau jumlah adat adalah sebagai berikut : Paling rendah 2 kali 16 poku. Paling tinggi 8 laksa 8 poku iku' panigh kepala tajau di tambah benda adat lainnya pengganti organ tubuh.

10. Adat Kompakh Labatn (Kompakgh Kanokh Labatn Bobusa)

Apabila terjadi kehamilan di luar nikah maka pengurus adat harus secepatnya menginterogasi si perempuan hamil untuk menanyakan bahwa kehamilan yang bersangkutan itu oleh perbuatan laki-laki siapa. Jika sudah jelas maka pengurus adat segera memanggil pihak laki-laki terduga untuk meminta pertanggungjawabannya dan membayar adat "Kompakh Labatn atau Kompakh Kanokh Labatn Bobusa." Besar nilai adat kompakh labatn di kalangan Suku Kancikgh adalah 3 (tiga) laksa 3 (tiga) poku kepala adat menggunakan boniang¹⁰⁾ sedangkan ekor adat menggunakan tempayan. Kedua belah pihak

yang bersalah juga diwajibkan untuk mengadakan pesta makan adat kompakgh dan diwajibkan melakukan penyucian diri di sungai (caboh nipikh).

Untuk mengadakan pesta adat kompakgh, kedua belah pihak harus menyediakan babi 3 ekor dengan berat minimal 30 kg satu ekor, tuak 3 tempayan, ayam, pulut, tepung dan bahan-bahan pebaeh adat secukupnya.

Untuk kasus tertentu misalnya kedua pasangan sudah sepakat untuk menikah tetapi pengurus mengetahui bahwa si perempuan sudah hamil dalam masa pertunangan, maka sebelum acara adat pernikahan dilangsungkan, kedua belah pihak diwajibkan membayar adat “kompakgh tunang” sebesar 2 (dua) kali 16 poku atau 3 laksa 2 poku.

Apabila tojadi cobiaik dayokh nganokgh padahal ogotn deh nyodi noh maka pongurus harus copat noh misek cobiaik dayokh nyen nyak ntaok osih onya dari nik ngkoi poyoboka nyen. Apabila onya dari noh dah kotomu, maka onya dukah nik bosalah nyen oleh pongurus kona tonanga dingak adat Kompakh Labatn atau Kompakh Kanokh Labatn Bobusa. Kaih adat Kompakh Labatn atau Kompakh Kanokh Labatn Bobusa nyen menurut tradisi onya Kancikgh sik sodia kala odehlah toyoh laksa toyoh poku kopala’ boniang iku’ topayatn. Soloikh sik batagh adat ponanga nyen, onya dukah nik bosalah nyen harus ga nok ngada mpogatn nyak mokatn bala bokah. Mpogatn noh janek toyoh gunan palikh kurang 30 kelo ikah gunan, tuak toyoh labah, siap, polomak, topokh dan sobagai noh nada socukup-cukup noh. Dah nyen, onya dukah nik bosalah nyen harus conaboh wak sungi nyak motak sial sobal, nik jat jakat, angatn nsau, dasak poyasa.

Luar sik Kompakh Labatn atau Kompakh Kanokh Labatn Bobusa odeh istilah Kompakgh Tunang. Kompakgh nyen tojadi apabila dayokgh dari nyen dah butunang, tapi soogotn noh bojodi kanokgh onya dayokh noh kotao’ pongurus, oleh pongurus soogotn sonolobar onya dukah pojodi nyen tonanga dongoe’ dingak adat kompakgh tunang. Kaih adat noh dukah kali onam bolas poku atau toyoh laksa dukah poku.

Isi atau jumlah adatnya adalah sebagai berikut :

- 3 laksa 3 poku ditambah dengan mpogat adat: babi 3 ekor dengan berat minimal 30 kg, tuak 3 tempayan, ayam dll secukupnya.
- 3 laksa 2 poku untuk kompakgh tunang.

11. Adat Pomulak Kata

Adat “Pomulak Kata” adalah adat yang dikenakan kepada seseorang yang mengingkari janji. Tidak semua pengingkaran janji layak untuk dikenakan adat, tetapi janji-janji tertentu yang bersifat hakiki, apalagi melibatkan pihak ketiga sebagai saksi apabila diingkari pasti dikenakan adat pomulak kata. Salah satu penerapan adat pomulak kata ini adalah ketika seorang pemuda atau pemudi secara sepihak membatalkan janji pertunangan, maka pihak yang membatalkan

janji dikenakan adat pomulak kata sebesar 4 poku karena untuk melangsungkan pertunangan harus melalui komakh posuroh (perantara kedua belah pihak). Dalam kasus ini apabila sudah sampai pada tahap melibatkan pengurus adat maka tingkatan adatnya berkembang menjadi adat “ngate ngololok.”

Adat pomulak kata odehlah adat bagi iyah nik suah bojanji tapi monik wak noh tiba-tiba balakgh. Memang mae somua janji pantas nok tonanga dingak adat pomulak kata. Tapi apabila dah tosobut janji baya, onih lagek odeh saksi noh, maka apabila iyah ngoncuak pasti kona tonanga dingak adat pomulak kata, bosurogh 4 poku. Misal noh onya bujakh minte norosia komakgh posuroh nansa misek onya dara aya nyak noh tunang, apabila onya dara nyen ulokh tapi tonyata onya bujakh nyen tiba-tiba molek oti lalu mulagh cita balakh nok minte onya dara nyen, maka onya bujakh nyen kona nadat dingak adat pomulak kata 4 poku bosurokh. Apabila rosia nyen dah sampae wak pongurus kampokgh, maka adat noh moningkat jadi adat ngate ngololok.

Isi atau jumlah adatnya : 4 poku.

12. Adat Pomukak Rai (Ponontae' Tangis, Ponompal Tolinga)

Adat “Pomukak Rai” dikenakan kepada seseorang atau masyarakat yang melaksanakan acara bersukacita (pesta, gawai dll) dimana dalam masa tertentu tahun itu telah atau sedang terjadi peristiwa dukacita (orang meninggal). Besar kecil sanksi adat tergantung kepada jarak waktu antara peristiwa duka dengan waktu saat acara diadakan. Ada 3 jenis adat pomukak rai yaitu:

- a. Ponompal tolinga senilai 16 poku dibayar kepada ahli waris (keluarga) yang berduka karena acara sukacita tersebut dilakukan dengan mengadakan bunyi-bunyian seperti gong gamal, nyanyi-nyanyian, musik modern dan lain-lain;
- b. Ponontae' tangis berbentuk 1 (satu) buah pinggan sagi6) dibayar kepada ahli waris (keluarga) yang berduka karena acara tersebut menandakan ketiadaan empati masyarakat (orang yang punya gawai) terhadap dan atau membangkitkan kesedihan keluarga yang berduka.
- c. Pomukak Rai berbentuk sekabung kain dibayarkan kepada ahli waris (keluarga) yang berduka karena acara tersebut ternyata melibatkan atau memerlukan tenaga dari ahli waris yang berduka.

Adat pomukak rai dibentakh apabila iyah ngkoi gawai aih gawai senang, somontara dalapm soa nyen odeh bala ntigal. Nilai adat noh togantokgh dingak kanih kotui jontoyatn nyen dah ntigal soh. Odeh toyoh macapm nik tomasok adat pomukak rai:

- a. Ponompal tolinga, kaih noh 16 poku sunurokh dingak ahli waris onya nik ntigal nyen. Onih sebab tonintik adat ponompal tolinga, korena gawai iyah

nyen ngoma' gogh gamal, boubai bojolae, bonyanyi bojoget, sampai bosura' bolele.

- b. Ponontae' tangis adat noh ikah singkap pingatn sagi surogh ngak ahli waris onya nik ntigal nyen, oleh karena seolah-olah iyah nik ngkoi gawai aih nyak bosenang-senang nto mae miker kosusah dietn nyen.
- c. Nik lobeh parah lage' dah lah odup noh nyen ogi boyata, tapi korena tugas ataupun memang kona nansa, odup noh nyen topaksa mae topaksa harus ingak mantu' pojomet pogawai iyah nik dogawae bosenang. Dalapm hal nyen iyah nik ngkoi gawae harus bosurokh adat pomukak rai nyurokh sokabokh kaikgh dingak onya nyen soh.

Isi atau jumlah adatnya adalah sebagai berikut : 1 buah pinggan sagi, Sekabung kain, 16 poku.

13. Adat Ponulak Lumpokh, Ponulak Ompol

Adat "Ponulak Lumpokh, Ponulak Ompol" dikenakan kepada ahli waris seorang yang sakit keras yang mana pada saat-saat kritis bahkan sekarat meminta seorang baliatn/manang⁵⁾ untuk melakukan ritual penyembuhan. Ada 3 (tiga) jenis kasus terkait dengan adat ini, yaitu:

- a. Jika pasien meninggal sebelum ritual dijalankan, sedangkan persiapan sudah dilakukan maka ahli waris pasien dikenakan adat ponulak ompol senilai 16 poku dibayar kepada baliatn/manang.
- b. Jika pasien meninggal pada saat ritual dilaksanakan, maka ahli waris pasien dikenakan adat ponulak lumpokh senilai 8 poku dibayar kepada baliatn/manang.
- c. Jika pasien meninggal beberapa saat setelah ritual selesai dilaksanakan, maka ahli waris pasien dikenakan adat turutn tangis senilai 4 poku dibayar kepada baliatn/manang.

Jika hal 1,2 dan 3 tersebut terjadi kepada pasien dari kampung lain dimana sang baliatn/manang harus melakukan perjalanan sejauh tertentu melewati hutan, maka adatnya disebut "ponyurok rampu'." Ahli waris si pasien harus membayar adat ponyurokh rampu' kepada baliatn/manang senilai 16 poku.

Adat ponulak lumpokh, ponulak ompol apabila iyah padae kodasa' oti ngkoroma' ala' ulokh noh bae' ca' kolomun minte tulokh boetn bonani nansa nyompi onya nik yongok nik nampak noh dah medeh arap noh bae'.

- a. Tonyata onya nik yongok nyen sija tinik nyuyut janji noh, ogotn kale am boetn lolap, odup noh dah toyatn noh bojalatn. Apabila nomu hal nik macapm nyen, iyah nyen dah kona am adat ponulak ompol bosurogh 16 poku ngak boetn nik nansa iyah nyen.

- b. Apabila onya nik yongok nyen motit ansakh pas waktu boetn dah lolap, somontara pojomet boboetn ogoetn dah maka iyah kona adat ponulak lumpokh 8 poku bosurogh ngak boetn nik nansa iyah nyen.
- c. Apabila kuur somungat, onya nik yongok nyen motit ansakh tapi pojomet boboetn dah solosai, babatn pun dah yaya' maka iyah kona adat turutn tangis 4 poku bosurogh ngak boetn nik nansa iyah nyen.

Untuk semua contoh kojadi 1,2, ngak 3 nyen, apabila iyah moyak boetn sik loikh kampokh atau onya loikh kampokh moyak boetn si' iyah maka adat noh odehlah "ponyurok rampu' 16 poku surogh ngak boetn.

Isi atau jumlah adatnya adalah sebagai berikut : Paling rendah 4 poku (turutn tangis), paling tinggi 16 poku (ponulak ompol, ponyurokh rampu')

14. Adat Ngarapm Porau Puakh, Matah Kayu Bodiri

Adat "Ngarapm Porau Puakh, Matah Kayu Bodiri" dikenakan kepada seseorang yang didakwa bersalah karena melakukan suatu perbuatan yang tidak baik, setelah diurus oleh pengurus tingkat pertama, yang bersangkutan bersedia membayar sanksi adat, namun merasa tidak puas lalu meminta kepada pengurus tingkat kedua dan seterusnya untuk mengadakan sidang perkara adat yang dialaminya. Dalam kasus seperti ini muncul istilah "tongolapm di lubok, timol nik pantai." Artinya putusan awal untuk sementara tidak dipakai namun sanksi adat yang sudah dibayar untuk sementara masih ditahan oleh pengurus adat tingkat pertama. Namun, jika ternyata yang bersangkutan tidak mampu membuktikan kebenaran pembelaannya, maka pengurus tingkat kedua mengenakan sanksi adat senilai dua kali lipat dari putusan adat oleh pengurus tingkat pertama, demikian seterusnya.

Adat ngarapm porau puakh, matah kayu bodiri odehlah adat nyak nanga iyah nik dah nyata salah, dah nurus kobayatn, dah bosurogh, tapi dah monik nik loikh waktu tiba-tiba bobolek piker, mae puas dingak ponotap adat nik dah sonurogh. Lalu iyah minte pokara nyen dibuka' oka oleh monteri adat. Dalapm hal nto tobeat iyah nyen istilah noh "tongolapm di lubok, timol nik pantai." Yoti noh iyah mae dianggap mae torima' dinga' koputus adat nik lalu. Dalapm hal nyen memang oleh monteri adat, koputus nik lalu dianggap balakh, tapi denda adat noh mae dapat ditare' sik pongurus adat kobayatn. Dah nyen tonyata iyah memang terbukti boh salah monurut koputus monteri adat, maka monteri adat nanga iyah jadi dukah kali lipat sik nilai adat koputus kobayatn. Manyen sotorus noh mangking manu nik tingi' solalu nilai adat noh bolipat dukah kali.

Isi atau jumlah adatnya : paling sedikit 4 poku meningkat dua kali lipat pada jenjang berikutnya.

15. Adat Sarak Rorak (Putus Tali, Patah Kotiti)

Adalah adat perceraian, yaitu adat yang dikenakan kepada seseorang yang menceraikan pasangan atau calon pasangan hidupnya (suami/istri/tunang). Adat “Sarak Rorak (putus tali, patah kotiti)” diterapkan secara berjenjang sesuai status atau tingkat ikatan hubungan antara kedua pasangan hidup/calon pasangan hidup, jenjang tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Adat Sarak Rorak setelah “ntomu tutor”. Sebelum pernikahan, kedua calon pasangan hidup harus melewati proses yang disebut “ntomu tutor.” Pengurus, perantara, ahli waris kedua belah pihak berkumpul untuk memastikan: 1) keseriusan kedua belah pihak; 2) bahwa tidak ada pemali antara keduanya terkait silsilah yang tidak seimbang (yang satu lebih tinggi derajat silsilah dari yang lain); 3) kapan dan dimana pernikahan akan dilangsungkan. Pada jenjang ini, jika salah satu pasangan membatalkan jodohnya, maka akan dikenakan adat Sarak Rorak sebesar 4 poku dibayar kepada pihak yang lainnya, 4 poku dibayar sebagai pongonsupatn (ganti rasa malu/kecewa) orang tua dari calon pasangan yang dibatalkan, dan 4 poku dibayar kepada komakgh posuroh⁴) (perantara/pak jomblang).
- b. Adat Sarak Rorak “dah nopo.” Setelah dekat waktu untuk melangsungkan pernikahan, dibuatlah persiapan termasuk menyiapkan tuak yang dibuat dari beras ketan yang dimasak dan diberi ragi. Kegiatan ini disebut “nopo.” Jika kegiatan nopo ini telah dilaksanakan, tiba-tiba salah satu pihak membatalkan pernikahan, kepada yang bersangkutan dikenakan adat sarak rorak pada jenjang “adat ponyompaga.” Nilai sanksi adatnya 4 poku dibayar kepada pihak yang dibatalkan, 4 poku pongonsupatn orang tua dari pasangan yang dibatalkan, 7 pangkat Nulakgh²) dibayar kepada Inek³) dan 7 pangkat Nulakgh²) dibayar kepada komakgh posuroh.
- c. Adat Sarak Rorak “dah Bojodi.” Disebut juga Adat “Sarak Rorak Putus Tali Patah Kotiti.” Jika perceraian dilakukan oleh satu pihak, maka pihak tersebut dikenakan adat dengan sanksi sebesar satu laksa satu poku ekor pinggan kepala tempayan, pongonsupatn orang tua 4 poku ditambah dengan kewajiban menyiapkan Mpogat¹): janek kobis pulakh midup (menyiapkan babi secukupnya), siap kobis pulakh midup (menyiapkan ayam secukupnya), tuak colap pulakh bisa (menyiapkan tuak secukupnya), polomak base pulakh angatn (menyiapkan pulut/lemang secukupnya), dan lain-lain bahan pobaeh secukupnya.
- d. Jika perceraian terjadi karena kesepakatan kedua belah pihak secara damai mengingat sudah tidak ada lagi kecocokan atau jodoh maka adat sarakroraknya tidak ada. Perceraian seperti ini dalam adat Kancikgh disebut “sarak boliatn.”

Adat sarak rorak putus tali putus kotiti apabila iyah nula' onsau iyah lalu tojadi sarak rorak putus tali patah kotiti katn onya muntuh soh. Kanih model ngak kanih kaih adat noh togantokh dingak kanih koad a sarak noh. Misal :

- a. Apabila iyah nula' tunang iyah, biarpun ogothn bojodi tapi dah am ntomu tutor, maka adat noh 12 poku: 4 poku surogh ngak tunang iyah; 4 poku nyak pongonsupatn opak inok noh (damu balakh); 4 poku surogh ngak komakh posuroh.
- b. Apabila iyah nula' tunang iyah, biarpun ogothn bojodi tapi dah ntomu tutor, nopo nyak bojodi pun dah ga, maka iyah kona tuntutan adat sarak rorak 4 poku surogh ngak tunang iyah; 4 poku nyak pongonsupatn opak inok noh (damu balakh); 7 pangkat nulakh bayar dingak Ine'; 7 pangkat nulakh bayar dingak komakh posuroh.
- c. Nik palikh aih odehlah sarak dah bojodi, mangka disobut putus tali patah kotiti. Kaih adat noh solaksa sopoku iku' pingatn kopala' topayatn, pongnsupatn onya muntuh 4 poku mae tomasok mpogatn nik harus soniap nyak mokatn bala bokah, Duata Tonah Ampah, Duata Ujokh Tolok, janek kobis pulakh midup, siap kobis pulakh midup, tuak colap pulakh bisa, polomak base pulakh angatn, dan sobagai noh cukup macam pobaeh onya sarak rorak.
- d. Tapi asa sarak noh padae komau' onya dukah bomansau nyen, padae jodo dah medem, sonang sama sonang, minto onya loikh sak ka lage' paji totap onya loikh. Sarak nik macapm nyen katn onya muntuh soh sarak boliatn, medeh adat noh.

Isi atau jumlah adatnya adalah sebagai berikut :

1. Jenjang 1: 4 poku dibayar kepada pihak yang lainnya, 4 poku dibayar sebagai pongonsupatn (ganti rasa malu/kecewa) orang tua dari calon pasangan yang dibatalkan, dan 4 poku dibayar kepada komakgh posuroh (perantara/pak jomblang).
2. Jenjang 2: 4 poku dibayar kepada pihak yang dibatalkan, 4 poku pongonsupatn orang tua dari pasangan yang dibatalkan, 7 pangkat Nulakgh*) dibayar kepada Inek*) dan 7 pangkat Nulakgh*) dibayar kepada komakgh posuroh.
3. Jenjang 3: 1 laksa 1 poku ekor pinggan kepala tempayan, pongonsupatn orang tua 4 poku ditambah dengan kewajiban menyiapkan Mpogat*): janek kobis pulakh midup (menyiapkan babi secukupnya), siap kobis pulakh midup (menyiapkan ayam secukupnya), tuak colap pulakh bisa (menyiapkan tuak secukupnya), polomak base pulakh angatn (menyiapkan pulut/lemang secukupnya), dan lain-lain bahan pobaeh secukupnya.

16. Adat Mondaya

Perbuatan “mondaya” terjadi apabila seorang suami menelantarkan status istrinya, yaitu apabila seorang suami tidak bersatu rumah tangga dengan anak istrinya tetapi tidak juga melakukan gugatan cerai kepada istrinya mungkin untuk menghindari sanksi adat cerai atau kemarahan dari pihak ahli waris istri atau karena sudah menikah diam-diam dengan perempuan lain tanpa persetujuan istrinya yang sah. Kepada suami tersebut, oleh pengurus dikenakan adat “mondaya” senilai selaksa satu puku dibayar kepada anak istrinya.

Poyoboka mondaya nto tojadi apabila iyah onya dai bonih onya, opak onya mae lage' ngorintu onak onsau iyah, tapi ditintik sara' soh mae ga. Iyah dah mae soyompo' lage' ngak onak onsau. Aya sonara' soh gola' kona adat sarak rorak atau gola' ala' kodayuh bala moyanak sik onsau, padae poyoboka iyah dah salah tomasok mungkin dah boonsau baoh dingak dayokgh loikh. Tobeat iyah nyen oleh pengurus pasti kona noh tonanga dingak adat mondaya. Kaih adat noh solaksa sopoku sonurogh ngak onak onsau iyah.

Isi atau jumlah adatnya : 1 laksa 1 puku atau 11 puku.

17. Adat Golangakh

Adat “golangakh” dikenakan kepada seorang suami yang menelantarkan anak istrinya secara materil (tidak memberi nafkah lahir) selama 3 (tiga) bulan berturut-turut. Kepada si suami tersebut, oleh pengurus dikenakan sanksi adat senilai 8 puku dibayar kepada anak istrinya.

Adat golangakh nto apabila iyah solaku bonih onya, mungkin korena sesuatu hal mae dapat soyompo' dingak onak onsau. Apabila dalapm tempo toyoh buyatn iyah mae dapat atau mae suah ngirupm ongkos ari-ari nyak onak onsau, maka oleh pengurus, iyah nyen dah kona tonanga dingak adat golangakh. Kaih noh 8 puku sonurogh ngak onak onsau iyah.

Isi atau jumlah adatnya : 8 puku.

18. Adat Dinikh Silau

Adat “Dinikh Silau” dikenakan kepada seorang lelaki yang menduda karena ditinggal mati oleh istrinya dan berniat beristri lagi walaupun belum cukup masa 3 (tiga) tahun. Begitu istrinya meninggal, pengurus adat biasanya meminta supaya si duda menyiapkan adat senilai 8 (delapan) puku dan diserahkan kepada ahli waris istrinya. Namun jika sampai masa 3 (tiga) tahun si duda belum juga menemukan jodoh, maka adat 8 (delapan) puku tersebut harus dikembalikan oleh ahli waris istrinya kepada si duda tersebut.

Adat dinikh silau odehlah adat bagi onya dari nik kontigal onsau noh kobis lalu odeh rencana aya boonsau oka, somontara waktu ogotn santok toyoh soa nyak noh balu. Ogotn otui dah onsau noh ntigal, pengurus minte supaya onya dari

balu nyen nyurokgh adat 8 poku ngak ahli waris onsau noh, nyak noh mayar adat dinikh silau. Tapi apabila sampai toyoh soa manseh ogoth noh nomu jodo, maka adat 8 poku nyen harus punulakgh ahli waris onsau noh oka ngak onya nyen.

Isi atau jumlah adatnya : 8 poku.

19. Adat Nomawakh, Ngoramakgh, Ngolajok.

Menurut adat istiadat Orang Kancikgh, rumah yang sudah tidak ditinggali harusnya segera dibongkar, sebab menurut kepercayaan, rumah kosong tersebut berpotensi sebagai tempat bernaungnya makhluk gaib dan atau binatang berbahaya seperti ular dan kalajengking. Rumah yang tidak ditinggali tapi tidak dibongkar disebut “nomawakh atau ngoramakgh.” Apabila hal itu terjadi, pemilik rumah tersebut dapat dituntut dengan adat nomawakh/ngoramakh sebesar 4 poku setiap kali ada peristiwa kematian yang menimpa warga di kampung yang bersangkutan. Sanksi adat diberikan kepada ahli waris warga yang meninggal. Pembongkaran rumahpun tidak boleh meninggalkan sisa tiang-tiang yang masih berdiri sebab tiang-tiang yang masih berdiri tersebut memberi kesan seolah-olah si pemilik rumah menyiapkan kuburan yang sudah lengkap dengan tiang nisannya. Jika hal itu terjadi maka si pemilik rumah dapat dituntut dengan adat “ngolajok” sebesar 16 poku setiap kali ada peristiwa kematian yang menimpa warga di kampung yang bersangkutan. Sanksi adat diberikan kepada ahli waris warga yang meninggal. Termasuk ngolajok adalah:

1) melakukan pembiaran terhadap sebatang pohon kelapa masih berdiri setelah diambil umbutnya;

2) membiarkan tangga tetap berdiri padahal rumah telah dibongkar.

Yumah nik dah mae konorintu harus noh copat bonungkar, katn onya muntuh saek soh mae taok noh tajuk golak alak nyak pomonae munt, antu jolu atau bonatakh bisa somisal nyipuh atau kala. Apabila hal nyen tojadi, nyen katn onya muntuh soh tinik boodatn kak nomawakh duak bodama ngoramakgh. Onya nik ompo yumah taok tonuntut dingak adat nomawakh/ngoramakh 4 poku sotiap odeh pongamoh onya kobis wak kampokgh. Nilai adat 4 poku nyen lansogh surokgh ngak ahli waris onya nik ntigal nyen.

Mungkar yumah pun sodapat mungkin mae taok noh pakae kadupm somisal nojuk tiakh noh totap bokocugak wak lokasi yumah nyen. Apabila hal nyen tojadi, katn onya muntuh soh ngolajok, padae tiakh nik ogi bokocugak nyen poreces minsatn nik sonaga onya ompo yumah ngkoi noh nyak bala nik kobis. Onya nik ngolajok dapat noh tununtut dingak adat ngolajok 16 poku atau solaksa onam poku sotiap odeh hal onya kobis wak kampokgh nyen. Nilai adat ngolajok 16 poku nyen lansokgh suroggh ngak ahli waris onya nik kobis nyen. Tomasok nik dapat tonuntut dingak adat ngolajok:

1) tungu buntatn topak ngumut/jalae;

2) nojuk onyatn yumah totap tokit padahal yumah noh dah lambat kona bunungkar.

Isi atau jumlah adatnya adalah sebagai berikut: 4 poku adat nomawakgh/ngoramakgh, 16 poku adat ngolajok.

20. Adat Pomalik

Konon pada jaman dahulu, jenazah orang Kancikgh yang meninggal bukan dimakamkan di dalam tanah melainkan dibakar menggunakan dahan pohon mentawa, peluntan dan langsung, sehingga sampai saat ini tindakan memotong dahan ketiga macam pohon tersebut diatas batangnya yang masih berdiri adalah tindakan terlarang (pomalik) sebab jika hal itu dilakukan, itu pertanda bahwa ada khabar buruk yaitu adanya peristiwa meninggalnya seseorang yang jenazah yang harus dibakar. Jika seseorang diketemukan melakukan tindakan tersebut, maka pengurus adat wajib menuntut orang tersebut dengan adat “pomalik” yaitu denda adat sejumlah 16 poku.

Menurut onya muntuh saek soh, mayat onya kobis mae noh ponaser, tapi ponanok ngak datn ntowa, datn poyuntatn ngak datn yonsat, mangka noh datn toyoh macapm koyuhnya mae taok noh tutoh. Katn onya muntuh soh “pomalik”. Padae asa sampai odeh nik nutoh datn toyoh macapm koyuh bua nyen yoti noh odeh agah nik mae bagus, mangka noh nutoh datn toyoh macapm koyuh nyen nyak manok mayat noh. Padae ternyata medeh nik ntigal mangka onya nyen harus tonanga ngak adat pomalik, bosurokgh ngak onya bokah dingak nilai adat 16 poku atau solaksa 6 poku. Menurut onya muntuh saek soh, mayat onya kobis mae noh ponaser, tapi ponanok ngak datn ntowa, datn poyuntatn ngak datn yonsat, mangka noh datn toyoh macapm koyuhnya mae taok noh tutoh. Katn onya muntuh soh “pomalik”. Padae asa sampai odeh nik nutoh datn toyoh macapm koyuh bua nyen yoti noh odeh agah nik mae bagus, mangka noh nutoh datn toyoh macapm koyuh nyen nyak manok mayat noh. Padae ternyata medeh nik ntigal mangka onya nyen harus tonanga ngak adat pomalik, bosurokgh ngak onya bokah dingak nilai adat 16 poku atau solaksa 6 poku.

Isi atau jumlah adatnya : 16 poku.

21. Adat Polaman, Polayar, Ponyoruga.

Dalam tradisi orang Kancikgh ada yang disebut “dangau muuh” atau pondok ladang. Hal merelokasi atau memindah-mindahkan pondok ladang dikarenakan ladang yang juga berpindah-pindah adalah hal yang biasa. Yang membuatnya menjadi luar biasa adalah jika perpindahan tersebut juga membawa ternak piaraan yang oleh orang tertentu biasanya ditenakkan di pondok ladang. Perpindahan pondok ladang disebut adat “polaman” dan tidak dikenakan sanksi

adat, untuk estafet pertama, jika membawa serta ternak piaraan dan relatif tidak jauh disebut adat “polayar” biasanya juga tidak disertai sanksi adat. Sanksi adat dikenakan pada estafet kedua dan seterusnya yang disebut adat “ponyoruga” nilai sanksi adatnya sebesar 8 poku diserahkan kepada masyarakat melalui pengurus adat. Sanksi adat 8 poku tersebut dapat diabaikan atau hilang apabila sebelum dituntut oleh Pengurus Adat, yang bersangkutan memotong salah seekor ternaknya (kecuali ayam) untuk dibagi-bagi atau untuk acara makan bersama-sama.

Tintikh adat polaman, apabila iyah minah dangau muuh sik bongkah nik lamat manu bongkah nik baoh padae nyuyut muh iyah nik baoh. Adat polaman nyen hanya pongintikh, tapi medeh nilai adat noh. Timol adat polayar apabila bopinah dangau muuh bopinah ga pongidup pongayam nik nongkah wak dangau muuh nyen. Adat polayar nyen pun hanya pongintikh, medeh ga nilai adat noh. Nilai adat noh timol apabila dangau muuh bopinah punukah kali dan sotoros noh sorota ngak bala pongidup pongayam noh bopinah ga. Odatn adat noh pun mae lagek polaman ngak polayar, tapi dah tonintikh “ponyoruga”. Onya nyen harus bosurokh 8 poku ngak onya bokah melalui pengurus. Tapi asa dalam masa ogotn deh pengurus misek, odup noh nyomoleh barang ikah gunan pongidup noh nik bia gak nyak noh duman atau bia gak nok nyak monga onya mpat limak konan sobujoi monga duok laok nik sonomoleh noh nyen, nilai adat ponyoruga nyen dapat noh polayap.

Isi atau jumlah adatnya adalah : 8 poku adat ponyoruga.

22. Adat Poningal Laman

Apabila seseorang atau sebuah keluarga pindah dari kampung tanpa pamit, tanpa permissi dengan pengurus adat di kampung yang akan ditinggalkan, maka kepada yang bersangkutan dikenakan sanksi adat “poningal laman” sebesar 16 poku diserahkan kepada pengurus adat. Sanksi adat tersebut ditambah dengan sanksi adat “poruroh akar” apabila yang bersangkutan pindah pada saat dan meninggalkan pekerjaan berladang tepat pada saat yang bersangkutan selesai melakukan ritual ngudas atau mengawali pembukaan lahan untuk berladang. Sanksi adat “poruroh akar” dikenakan sebesar 16 poku di luar sanksi adat “poningal laman” dengan demikian total jumlah adat yang harus dikeluarkan oleh yang bersangkutan adalah 32 poku atau 3 laksa 2 poku.

Tintikh adat poningal laman nto apabila odeh onya kampokgh nik bopinah wak kampokh loikh medeh pobasa noh ngak bala pongurus ngak bala onya muntuh. Kobiasa onya Kancikgh, kiak kanihpun bosoliseh midup, sampai bokute bodudeh ngansa sampai boobu obu asa noh taok ngak adat basa, harus noh mponakgh, paling tidak ngak bala pongurus. Asa noh medeh basa medeh mponakgh mangka pongurus pasti nuntut adat “poningal laman” kobek noh 16 poku nyak

pongonsupatn pongurus di luar pongonsupatn damu dini, ipar biras asa pokak noh tununtut. Dalam hal pongobu noh macapm nyen samel noh monontok “pongawah poyuma”, adat noh tonamah 16 poku nyak mayar adat “poruroh akar”, jadi kocampok adat noh 32 poku atau toyoh laksa dukah poku surokgh nyak pongonsupatn pongurus ngak onya bokah.

Isi atau jumlah adatnya adalah sebagai berikut : 16 poku poningal laman ditambah 16 poku adat poruroh akar.

23. Adat Poningal Pomis

Setelah masa akhil balik yang ditandai dengan ritual “bokomat” dalam tradisi Orang Kancikgh, seorang gadis dilarang tidur tempat orang lain secara berturut-turut selama 3 (tiga) malam. Jika hal tersebut dilakukan, maka si gadis dikenakan sanksi adat “poningal pomis” yaitu sanksi adat karena meninggalkan tempat tidurnya selama 3 (tiga) malam berturut-turut. Filosofinya adalah jika itu dilakukan artinya si gadis sudah menunjukkan gelagat kurang menjaga etika dan susila. Sanksi adat dikenakan sebagai peringatan yang diharapkan dapat menimbulkan efek jera, baik bagi yang bersangkutan maupun bagi orang tuanya. Cobiak dayokgh nik aya borangkat dara dalam adat tradisi onya Kancikgh harus ngolalu pojomet “bokomat” nyak ngosah sokaligus mponakgh ngak cobiaik sokaligus bala onya bokah bahwa cobiaik nyen dah borangkat dara. Tingkah laku poyoboka harus bopinah, harus sumput komas, harus baik bagus nyak nyaga malu onya muntuh. Tobeat galak toluai sik yumah terutama ngoyupm onu harus noh kunurakgh, terutama tobeat galak boyameh wak onya loikh. Asa sokali dukah kali, onih lagek mae bojuyut ngoyupm, mae onya muntuh ngidah, tapi asa sampai toyoh ngoyup bojuyut-juyut nok mae bis wak yumah, mangka onya muntuh nanga cobiaik nyen dingak adat “poningal pomis” 4 poku surokgh ngak onya bokah.

Isi atau jumlah adatnya : 4 poku.

24. Adat Ponyorarai

Denda adat dikenakan kepada orang yang membuka ladang dekat kuburan. Namun jika antara ladang dan kuburan dibatasi oleh pembatas (jalan atau sungai) maka yang bersangkutan tidak dikenakan “adat ponyorarai.” Sanksi adat ponyorarae senilai 16 poku dibayarkan kepada orang banyak (masyarakat).

Adat bagi onya nik bomuh nyorarai tamak, tapi asa noh sonapat joyatn aih atau sungi baik noh kona tanga. Adat ponyorarai kaih noh 16 poku surokgh ngak onya bokah.

Isi atau jumlah adatnya : 16 poku.

25. Adat Porongkapm Tanah

Apabila terjadi peristiwa dimana seseorang meninggal di rumah orang lain atau dikampung orang lain, maka ahli waris orang yang meninggal harus membayar denda adat yang disebut “Porongkapm Tanah.” Barang adat diberikan kepada pemilik rumah dan atau masyarakat di kampung tersebut.

Adat bagi onya nik ntigal wak yumah atau kampokgh onya loikh. Ahli waris onya nik ntigal nyen harus mayar adat, odatn adat noh “Porongkapm Tanah.” Adat porongkapm tanah surokg ngak onya nik ompo yumah dingak onya bokah nik wak kampokh loikh nyen soh.

Isi atau jumlah adatnya : 16 Poku.

26. Adat Ponyampah Rumah

Apabila terjadi peristiwa dimana seorang Wanita Hamil melahirkan di rumah orang lain atau dikampung orang lain, maka yang bersangkutan harus membayar denda adat yang disebut “Ponyampah Rumah.” Barang adat diberikan kepada pemilik rumah dan atau masyarakat di kampung tersebut.

Adat bagi onya dayokh nik bonak wak yumah atau kampokgh onya loikh. Onya Dayokh nik bonak nyen harus mayar adat “Ponyampah Yumah.” Adat ponyampah yumah surokg ngak onya nik ompo yumah dingak onya bokah nik wak kampokh loikh nyen soh.

Isi atau jumlah adatnya : 8 poku.

27. Adat Ponyayar Rumah Tangak

Denda Adat dikenakan kepada seseorang yang melaksanakan upacara Baliatn (perawatan dan penyembuhan penyakit secara tradisional melalui ritual tertentu) tapi dilaksanakan di rumah atau di kampung orang lain. Denda adat Ponyayar Yumah Tangak diberikan kepada pemilik rumah dan atau masyarakat di kampung tersebut.

Adat bagi onya nik bontama boboetn numpakgh wak yumah onya loikh atau kampokh loikh.” Adat ponyayar yumah tangak surokg ngak onya nik ompo yumah dingak onya bokah nik wak kampokh loikh nyen soh.

Isi atau jumlah adatnya : 8 poku.

28. Adat Mae Bokolakh Bini

Salah satu bagian dari tradisi berladang di kalangan masyarakat Kancikgh adalah wajib membuat pangkalan benih. Pangkalan benih dianggap sebagai pusat ladang dan menjadi tempat untuk melakukan ritual sebelum melaksanakan kegiatan di ladang. Jika seseorang peladang tidak membuat pangkalan benih maka yang bersangkutan harus membayar adat Mae Bokolakh Bini.

Sosuai dingak pisikgh Duyudu soh, muh harus bokolakh bini nyak ngkolo somungat podi, ngkolo tuah rosiki, munyok umpatn makatn ngak bala burokh biuk gik noh mae ngolaru muuh. Asa mae bokolakh bini onya nyen harus mayar adat 4 poku ngak onya bokah nyak ponyurokh ponyomah padae mae nyuyut onya bokah bokolakh bini.

Isi atau jumlah adatnya : 4 poku.

29. Adat Nyolamakgh

Jika Anda kebetulan berjalan melewati ladang Orang Kancikgh, jangan sekali-kali berteriak di tengah ladang tersebut, sebab jika dilakukan, Anda akan dikenakan sanksi adat yang disebut “Adat Nyolamakgh.” Berteriak di tengah ladang orang lain menurut kepercayaan Orang Kancikgh bisa dianggap memanggil hantu atau roh-roh jahat atau hama yang berpotensi mengganggu kesehatan si pemilik ladang atau padi yang ada di ladang.

Bosurak wak muuh onya loikh yoti noh monga bala antu jolu libang libu, burokh biuk nansa ngoraru onya nik ompo muuh, monga bala ponyakit pomodeh nansa ngolaru podi wak muuh, mangka noh onya muntuh ngidah bosurak wak muuh onya loikgh. Osihpun somaja atau mae somaja bosurak wak muuh onya loikh dapat noh tununtut dingak adat “nyolamakgh.”

Isi atau jumlah adatnya : 16 poku.

30. Adat Nucet lit

Adat Nucet lit atau Adat membuang ulat ditubuh seseorang adalah adat yang harus dibayar oleh seseorang yang menderita suatu penyakit atau luka yang berulat. Jika yang bersangkutan meminta tolong orang lain untuk membuang ulat yang ada dilukanya, maka dia harus membayar adat Nucet lit sebanyak 16 poku kepada orang yang membuang ulat tersebut.

Somisal odeh onya nik bakal gunan noh, kuur somungat sampai bo iit, asa noh ngansa onya loikh motak iit wak bakal noh nyen, mangka onya nyen harus bosurokh adat “Nucet lit” dingak onya nik nansa noh motak iit nyen. Bosar adat noh 16 poku surokgh ngak onya nik nansa noh.

Isi atau jumlah adatnya : 16 poku.

31. Adat Ncolok Lawak Lidah Domong Kopalak

Adat “Ncolok Lawak Lidah Domong Kopalak” terjadi apabila ada pernikahan antara laki-laki dan perempuan berlainan kampung atau daerah. Barangkali dengan alasan sulit komunikasi, maka acara pernikahannya dilaksanakan secara sepihak oleh pengurus adat salah satu pihak tanpa pemberitahuan kepada pengurus adat pihak lainnya. Pihak pengurus adat yang tidak menerima pemberitahuan dapat menuntut adat ncolok lawak lidah domong kopalak kepada kedua mempelai. Besarnya nilai sanksi adat adalah 16 poku.

Somontakh gak karena oju, atau padae morantau, apabila iyah bojodo wak daerah bala, wajiblah harus ngolapor atau palikh tidak bopisikh minte nurus pongurus sik kampokgh iyah. Apabila topot mae, sampae monik onu pojodi noh mangka iyah pasti kona tonanga dingak adat Ncolok Lawak Lidah Domong Kopalak, bosurogh 16 poku ngak pongurus iyah.

Isi atau jumlah adatnya : 16 poku.

Keterangan :

1. Mpogat (pobaeh adat) adalah bahan makanan tertentu yang wajib disiapkan dalam kondisi sudah dimasak dan siap disantap pada saat dilaksanakannya ritual atau perkara adat.
2. Nulakgh adalah sejumlah tertentu barang makanan (biasanya beras, daging babi, daging ayam, tuak) yang diberikan kepada seseorang sebagai hadiah atau upah karena telah melaksanakan bagian dari ritual adat.
3. Ine' adalah seseorang yang ditunjuk untuk menjadi pengucap mantera atau melakukan pemberkatan kepada sepasang pengantin.
4. Komakgh Posuroh adalah seseorang yang dimintai perannya sebagai mediator antara pihak laki-laki dan pihak perempuan sehingga terjalin hubungan percintaan yang mengarah kepada pernikahan.
5. Baliatn/manang adalah seseorang yang memiliki talenta dan kemampuan dalam menyembuhkan orang sakit melalui ritual tertentu yang bersifat magis dan sakral.

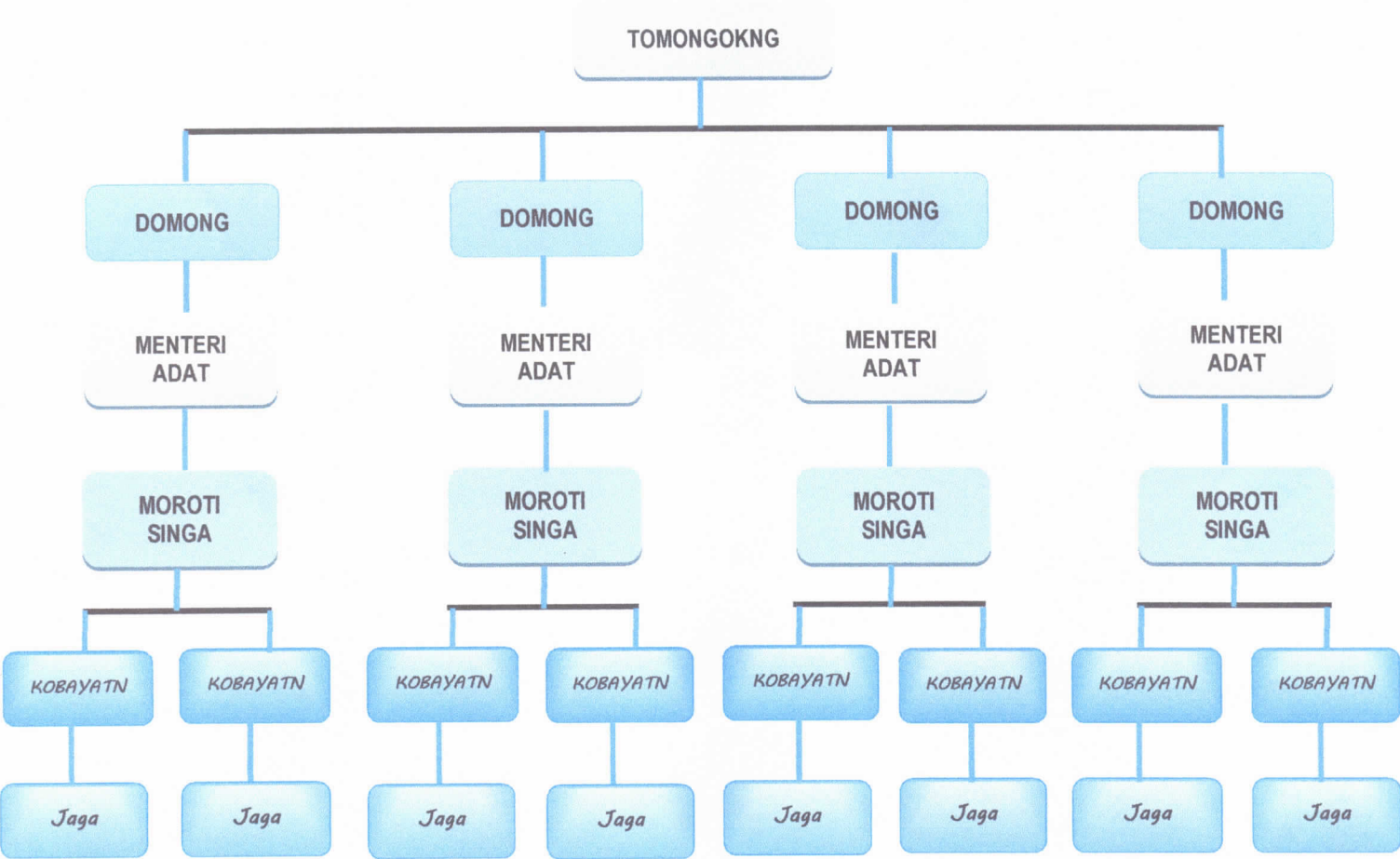
Kaitannya jika terjadi permasalahan di luar wilayah adat Dayak Kancikgh namun melibatkan warga masyarakat asal Dayak Kancikgh, penyelesaian adat dan hukum adat yang akan digunakan dilaksanakan sesuai kesepakatan kedua belah pihak yang bermasalah.

IV. Harta Kekayaan dan / atau Benda – benda Adat.

1. *Sarana dan prasarana*; sampai dengan saat ini, MHA Dayak Kancikgh memiliki beberapa sarana dan prasarana yang menunjang kehidupan sosial mereka baik yang dibangun secara swadaya maupun yang dibangun oleh Pemerintah melalui program pembangunan desa. Adapun sarana dan prasarana tersebut adalah: Balai Adat 1 unit, Rumah Adat Kampung 1 unit, PLTMH 1 unit.
2. *Hutan Adat*; yang masih ada dan terpelihara sampai saat ini adalah seperti keramat “tonah borani,” hutan adat Desa Nanga Mongko (Babar Bantatn, Hutan Adat Bolinau, Hutan Adat Babar Puna, Hutan Adat Babar Ponsu), Dusun Mulai Desa Engkulun Hulu (Rimba Pemaan Sosol), Dusun Merumo Desa Semerawai (Bukit Engkatau, Bukit Raya).

3. *Benda Adat*; tempayan tajau, tempayan panikng, tempayan beniang, gong gamal, pinggan sagi, mandau (nyabor), mangkok koyakng, mangkok boyawi, mangkok nyolome, tajau yumakgh , mangkok nyolome sopoku, panigh dan sebagainya serta berbagai jenis pohon buah-buahan yang bernilai adat.
4. Seni budaya, anyam anyaman, pengobatan tradisional (baliant), dan sebagainya.

V. Sistem Pemerintahan Adat.



VI. Lembaga Adat.

Sampai saat ini, masyarakat Suku Kancikgh masih menerapkan struktur Lembaga adat dengan tugasnya sebagai berikut:

Tomongokgh (Temenggong) yang bertugas mengkoordinir Para Domong (Kepala Kampokgh) dalam menyelesaikan perkara adat, memutuskan perkara adat antara warga, baik yang kampung maupun sukunya berbeda dan memutuskan perkara adat yang tidak bisa diputuskan oleh Domong (Kepala Kampokgh).

Domong (Kepala Kampokgh) yang bertugas mengkoordinir Para Menteri Adat, memutuskan perkara adat antar warga dalam satu kampung yang tidak bisa diputuskan oleh Menteri Adat. Domong (Kepala Kampokgh) juga berwenang sebagai pemimpin pemerintahan adat di suatu kampung.

Menteri Adat yang bertugas memutuskan perkara adat antar warga dalam satu kampung yang tidak bisa diputuskan oleh pengurus adat dibawahnya yaitu Moroti Singa. Menteri Adat juga berwenang membina warga masyarakat dalam menjalankan adat istiadat dan tradisi.

Moroti Singa yang bertugas membantu Menteri Adat terutama memberikan pertimbangan dalam memutuskan perkara adat antar warga dalam satu kampung sebelum diputuskan oleh Menteri Adat.

Kobayatn yang bertugas memutuskan perkara adat antar warga dalam satu entitas masyarakat adat (lingkungan) yang merupakan pecahan dari kampokgh. Kobayatn juga berwenang dalam menggerakkan warga lingkungannya untuk melakukan tradisi kerja gotong royong.

Jaga Boyo yang bertugas membina dan memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat. Jaga Boyo juga berwenang menyelidiki duduk perkara adat yang terjadi di antara warga masyarakat baik di dalam lingkungannya maupun antar lingkungan di dalam satu kampung. Jaga Boyo berkewajiban memberikan laporan hasil pelaksanaan tugasnya kepada Kobayatn.

Secara Non Formal lembaga-lembaga adat yang ada di Kalangan Masyarakat Suku Kancikgh sampai saat ini masih berfungsi dan berhubungan baik secara sinergis dengan kelembagaan negara yang dibentuk Pemerintah. Hubungan yang terjalin terutama bersifat koordinatif, karena Lembaga yang dibentuk pemerintah memberikan kesempatan dan wewenang kepada Lembaga adat untuk menyelesaikan perkara adat yang terjadi di antara warga masyarakat adat, kecuali untuk perkara yang termasuk dalam ranah pidana berat yang setelah dilakukan penyelesaian dan atau putusan perkara adat, selanjutnya diteruskan ke ranah hukum pidana (terlampir).

VII. Sistem Peradilan Adat.

Sistem peradilan adat di kalangan komunitas adat Suku Kancikgh didasarkan pada hukum tak tertulis (buku hukum adat tertulis sedang digarap), adat istiadat, norma sosial, tradisi dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Penerapan Hukum Adat Dayak Kancikgh berlandaskan pada nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang Suku Kancikgh, yaitu: 1) Nilai Rasa Keadilan; 2) Nilai Pendidikan; 3) Nilai Demokrasi; dan 4) Nilai Magis.

Oleh karena itu, penerapan Hukum Adat Dayak Kancikgh pada tatanan sosiokultural selalu berpegang pada 4 (empat) prinsip utama, yaitu:

1. Menjunjung tinggi Rasa Keadilan

tujuan utama penerapan Hukum Adat Dayak Kancikgh adalah menciptakan atau mengembalikan rasa keadilan kepada masyarakat Suku Kancikgh. Yang bersalah harus diganjar dengan hukuman sesuai tingkat kesalahannya sedangkan yang benar harus menerima pengakuan terhadap kebenaran yang telah dibuktikannya dan dibebaskan dari segala macam hukuman dan kutukan.

2. Harus bermuatan Edukatif atau mendidik terkait prinsip edukatif, penerapan Hukum Adat hendaknya diawali dari pengetahuan dan pengajaran, meningkat menjadi penyadaran, terus meningkat menjadi pemberian keteladanan dan seterusnya meningkat menjadi hukuman

yang tujuannya memberikan efek jera, baik bagi yang bersangkutan maupun bagi anak cucunya. Oleh karena itulah dalam penerapan sanksi adat di kalangan Masyarakat Dayak Kancikgh dikenal istilah “Juragan Mocah Timak”, artinya untuk perbuatan yang sama, sanksi adat yang diberikan kepada orang yang status sosialnya lebih tinggi (pengurus adat, pegawai pemerintah, orang berpendidikan, orang terpandang) berbeda jumlahnya (biasanya 2 kali lipat) dari sanksi adat yang diberikan kepada orang awam (masyarakat biasa).

3. *Mengutamakan musyawarah dan mufakat dalam memutuskan adat;*
setiap batang adat memiliki isi atau jumlah sanksi adat tertentu, walaupun demikian penerapan sanksi adat tetap harus melalui mufakat untuk memutuskan jumlah sanksi adat yang harus dikenakan terutama untuk kasus-kasus tertentu yang nilai sanksi adatnya relatif besar. Perlunya musyawarah dan mufakat adalah dalam rangka memberikan kesempatan kepada terdakwa untuk membela diri sesuai prinsip rasa keadilan dan rasa kemanusiaan serta untuk menilai sejauhmana tingkat kesalahan yang dilakukan oleh yang bersangkutan. Tujuannya adalah menghasilkan putusan adat yang adil dan manusiawi sesuai peribahasa “adat lobeh Duata noyuh, adat kurakgh, mutn noyuh.” Artinya jika sanksi adat dalam takaran lebih, diyakini Tuhan akan marah, namun jika sanksi adat dalam takaran yang kurang, hantu yang akan marah. Selain mengutamakan musyawarah dan mufakat, penyelesaian perkara adat (putusan adat) juga dilakukan secara berjenjang dimulai dari tingkat pengurus adat yang paling bawah yaitu Kobayatn (jabatan setingkat Ketua RT), apabila pada tingkat tersebut tidak ada putusan (terdakwa naik banding) maka penyelesaian perkara adat berlanjut ke tingkat kedua yaitu Menti Adat dengan catatan jika si terdakwa tidak mampu membuktikan pembelaannya maka nilai sanksi adatnya meningkat dua kali lipat, demikian seterusnya untuk tingkat ketiga (Domong) dan tingkat terakhir (Tomongokgh). Tingkat status pengurus adat juga menandakan tingkat kewenangan dalam memutuskan perkara adat berdasarkan nilai atau jumlah sanksi adat. Apabila suatu perkara adat mengandung nilai sanksi tertentu, maka yang boleh memutuskan adatnya adalah pengurus yang setara dengan tingkat adat tersebut. Misalnya suatu perkara dengan nilai sanksi adat paling tinggi 4 poku cukup diputuskan oleh Kobayatn kecuali jika si terdakwa mengajukan banding. Sementara itu untuk perkara dengan nilai sanksi adat misalnya selaksa enam poku (16 poku) harusnya diputuskan oleh Domong.
4. *Mengandung konsekuensi magis atau bersifat sakral;*
Setiap perkara adat yang digelar dan diputuskan oleh pengurus adat disaksikan atau paling tidak diketahui oleh masyarakat luas, dipersembahkan kepada Duata Potara dan diberitahu kepada roh-roh jahat. Oleh karena itu, putusan adat bersifat sakral dan mengandung konsekuensi magis atau sumpah spiritual. Barang siapa yang dengan sengaja mempermainkan, merekayasa, dan menghinai putusan adat disamping mendapat hukuman sosial (dikucilkan atau dijauhi oleh

masyarakat) juga diyakini akan mendatangkan kesialan, penyakit, bahkan malapetaka baik bagi masyarakat dan terutama bagi dirinya sendiri.

Proses peradilan atau penyelesaian perkara adat di kalangan Suku Dayak Kancikgh dilaksanakan di Balai Adat, atau jika suatu kampung belum memiliki Balai Adat, proses peradilan biasanya dilaksanakan di rumah Pengurus Adat (Kobayatn, Menteri Adat, Domong atau Tomongokgh) tergantung besar kecilnya perkara.

BUPATI SEKADAU,

TTD

ARON

Salinan sesuai dengan aslinya

Plt. Kepala Bagian Hukum
Sekretariat Daerah Kabupaten Sekadau,



ZULFIAKLI, SH
Pembina Tk I (IV/b)
NIP. 197706112006041015